

**PANDANGAN LOUIS MASSIGNON TENTANG
PENGALAMAN SUFISTIK AL-HALLAJ**



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk penulisan Skripsi
Dalam bidang Ilmu Tasawuf
Disusun Oleh

NENI SURYANI

NIM : 1416353261

PROGRAM STUDI ILMU TASAWUF

JURUSAN USHULUDDIN

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM (IAIN) NEGERI BENGKULU

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Neni Suryani, NIM: 1416353261 yang berjudul
"Pandangan Louis Massignon Tentang Pengalaman Sufistik Al-Hallaj"
Program studi Ilmu Tasawuf (IT) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah
diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II
oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang muraqasyah / skripsi
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.



Bengkulu, Juni 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Salim Bella Pili, M.Ag
NIP. 1957051001992031001


Emzinetri, M.Ag
NIP. 197105261997032002

Mengetahui,
An Dekan FUAD
Ketua jurusan Ushuluddin


Dr. Ismail S. Ag. M. Ag
NIP. 197206112005011002



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

Alamat : Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, 51771 Fax (0736) 51771 Bengkulu

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: **Neni Suryani, NIM: 1416353261** Program Studi Ilmu
Tasawuf Jurusan Ushuluddin yang berjudul "Pandangan Louis Massignon
Tentang Pengalaman Sufistik Al-Hallaj", telah diuji dan dipertahankan di depan
Tim Sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama
Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : **Jum'at**

Tanggal : **27 Juli 2018**

Dan dinyatakan **LULUS**. Telah diperbaiki dapat diterima, dan disahkan sebagai
syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu Tasawuf, dan diberi
gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Bengkulu, 27 Juli 2018

Dekan

Dr. Suhirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasyah

Ketua

Sekretaris

Drs. Salim Bellapili, M.Ag

Emzinetri, M.Ag

NIP. 195705101992031001

NIP. 197105261997032002

Penguji I

Penguji II

H. Jonsi Hunadar, M.Ag

Drs. Lukman, S.S. M.Pd

NIP. 197204091998031001

NIP. 196403031989031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul Pandangan Louis Massignon Tentang Pengalaman Sufistik Al-Hallaj, Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Juli 2018

Mahasiswa yang



Neni suryani

1416353261

MOTTO

Kalau engkau ingin bahagia

Sayangi kedua orang tuamu

Seperti mereka menyangi kita

Yakinlah ridha orang tua kita akan membawa pada kesuksesan dunia dan akhirat

“Ridha rabbi fii ridhal waalidi wa sakhathur rabbi fii sakhatil waalidi”

Ridha Allah tergantung kepada ridha orang tua
dan murka Allah tergantung kemurkaan orang tua.

(H.R. Imam Bukhari)

PERSEMBAHAN

Dengan segala keikhlasan hati skripsi ini ku persembahkan kepada orang-orang yang aku sayangi.

1. Kedua orang tua ku, ayahku Tamimi yang sangat aku cintai dan ibuku Rasipa yang sangat aku muliakan dan aku hormati. Yang mana sejak kecil mengasuh, membimbing, dan mengajarkanku untuk selalu berbuat kebaikan, beriman dan mengenal Allah dan Rasulnya serta selalu mendoakan sehingga aku bisa menjadi anak yang berpendidikan, mandiri dan memiliki harapan dan cita-cita yang tinggi.
2. Kakaku Yesmahaini dan suaminya Wongso parito, dan Yevi herlini dan suaminya Mazwan kasmadi yang selalu menyayangiku dan memotivasi, serta mendoakanku untuk selalu berjuang demi menggapai cita-cita.
3. Ponaanku Keysha Aprilia utama, Arsyila Parzana, dan Nadira Romeesa yang selalu memberikan senyuman ceria dan semangat untukku.
4. Bapak dan ibu guruku yang pernah mendidiku sejak sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan dosen dan civitas akademik IAIN bengkulu.
5. Dosen pembimbingku Bapak Drs. Salim Bella Pili M.Ag dan ibu Emzinetri M.Ag, yang membimbingku sampai aku bisa menyelesaikan skripsiku dengan Baik.
6. Sahabatku Siti suroh, Yestika, yang mengajarkanku arti persahabatan yang sesungguhnya dan mendukungku dalam suka maupun duka.
7. Maria Tika Sanjani, teman sekosan denganku yang memberikan semangat untukku dalam menyelesaikan skripsiku.
8. Teman-teman prodi Ilmu Tasawuf yang selokal denganku Siti Komariah, Rovi Ratnasari, Angga Saputra, Joni Iskandar, Herdang Talkin, Remi hartati, dan KMBM angkatan 2014 yang mengenaliku dan memberikan arti pertemanan yang begitu indah.
9. Seluruh mahasiswa IAIN yang mempunyai tujuan yang sama dalam menggapai cita-cita.
10. Beasiswa bidikmisi IAIN Bengkulu yang membantuku dalam menyelesaikan studiku.
11. Almamaterku IAIN Bengkulu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. Yang telah memberi rahmat disetiap dimensi kepada seluruh makhluknya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi dengan baik meskipun masih banyak sekali kekurangan terdapat dalamnya. Salawat beserta salam semoga selalu tercurahkan pada Nabi junjungan kita Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam jahiliyah menuju alam yang ba teknologi seperti yang kita rasakan pada saat ini sehingga peneliti mampu menyelesaikan proposal yang berjudul “*PANDANGAN LOUIS MASSIGNON TENTANG PENGALAMAN SUFISTIK AL-HALLAJ*”. Semoga kita sebagai umatnya selalu ingat dan mengerjakan amal-amal kebaikan seperti yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini, tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Untuk itu izinkanlah penulis mengucapkan ribuan terimakasih pada seluruh pihak yang telah membantu:

1. Bapak Dr.H. Sirajuddin, M.,M.Ag., MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
3. Bapak Dr. Ismail S.Ag. M.Ag selaku ketua jurusan Ushuludin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Bapak Drs. Salim Bella Pili M.Ag sebagai pembimbing 1 yang telah membimbingku dalam penyelesaian skripsiku.
5. Ibu Emzinetri M.Ag, sebagai pembimbing 2 yang membimbingku sampai aku bisa menyelesaikan skripsiku dengan Baik.
6. Bapak Ahmad Farhan SS., M.S.I selaku ketua Prodi Ilmu Tasawuf Fakultas Ushuludin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Semoga Allah membalas atas semua bantuan yang diberikan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Demikianlah skripsi ini penulis susun, banyak kesalahan dan kekurangan baik dari segi penulisan, tanda baca, penyusunan paragraf dan lain-lainya. Oleh sebab itu penulis menerima kritik dan saran yang membangun dari pembaca.

Bengkulu, Juni 2018

Penulis

Neni suryani (Nim: 1416353261)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
HALAMAN PENGESAHAN.....	
HALAMAN MOTTO	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
SURAT PERNYATAAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	
DAFTAR ISI.....	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah.....	9
D. Tujuan dan Manfaat	10
E. Kajian Fustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	13
G. Sistematika penulisan.....	18

BAB II KAJIAN TENTANG TASAWUF DAN AL-HALLAJ

A. Tasawuf dan Macam-Macamnya	20
1. Pengertian Tasawuf	21
2. Macam-Macam Tasawuf.....	25
B. Tokoh-Tokoh Tasawuf falsafi.....	29
1. Abu Yazid Al-Bustami.....	29
2. Muhyidin Ibnu Arabi	31

3	Al-Hallaj.....	32
C.	Al-Hallaj Sebagai Tokoh Tasawuf Falsafi.....	37
D.	Karya-Karya Al-Hallaj.....	40
BAB III KAJIAN TENTANG LOUIS MASSIGNON		
1	Biografi Louis Massignon.....	42
2	Karya Louis Massignon	46
3	Murid-Murid Louis Massignon.....	48
4	Tanggapan terhadap Louis Massignon	49
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISA HASIL PENELITIAN		
A.	Deskripsi Pandangan Louis Massignon Tentang ungkapan <i>Ana al-Haqq</i> Al-Hallaj.	
1.	Pandangan Louis tentang benar atau tidak Al-Hallaj mengucapkan <i>Ana al-Haqq</i>	52
2.	Pandangan Louis tentang ucapan <i>Ana al-Haqq</i>	57
B.	Deskripsi Pandangan Louis Massignon tentang Tuduhan dan Pengadilan Terhadap Al-Hallaj.	
1.	Pandangan Louis Massignon tentang Tuduhan Ibnu Daud dan Pembelaan Dari Ibnu Surayj	63
2.	Pandangan Louis Massignon tentang Tuduhan Al-Hallaj sebagai bagian Dari <i>Da'wat Ila'l-Rububiyah</i>	71
3.	Pandangan Louis Massignon Tentang Pengadilan Terhadap Al-Hallaj.....	73
C.	Anlisa Hasil Penelitian	76
BAB V PENUTUP		
1.	Kesimpulan.....	82
2.	Saran	83
DAFTAR FUSTAKA		

ABSTRAK

Neni suryani, NIM. 1416353261, Pandangan Louis Massignon Tentang Pengalaman Sufistik Al-Hallaj.

Persoalan utama yang dikaji dalam skripsi ini, yaitu: pertama, pandangan Louis Massignon tentang ungkapan *Ana al-Haqq* Al-Hallaj dan kedua, pandangan Louis Massignon tentang tuduhan dan pengadilan terhadap Al-Hallaj.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pandangan Louis tentang ungkapan *Ana al-Haqq* Al-Hallaj, dan mendeskripsikan pandangan Louis tentang tuduhan dan pengadilan terhadap Al-Hallaj. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*libraryresearch*). Sumber data penelitian terbagi menjadi: pertama sumber data primer di antaranya buku yang berjudul *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid* yang merupakan karya terjemahan dari *Dewi Candra Ninggrum* dan *Diwan Al-Hallaj* yang merupakan karya Louis Massignon, kedua sumber data sekunder diantaranya buku yang berjudul *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern, Negeri Sufi, Al-Hallaj Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan*, dan *Akhlak Tasawuf* dan lain-lain.

Hasil penelitian ini adalah, pertama menurut Louis Massignon Al-Hallaj memang benar mengucapkan *Ana al-Haqq*, yang dibuktikan Louis dengan mengumpulkan riwayat-riwayat yang berkaitan dengan hal tersebut. Louis juga memberikan pandangannya terhadap ucapan *Ana al-Haqq*, yang menurut Louis Al-Hallaj mengucapkannya dalam keadaan ektase (*fana*), dan tuduhan-tuduhan yang diberikan kepada Al-Hallaj, serta proses pengadilan yang diberikan kepada Al-Hallaj yang mampu memberikan penjelasan kepada masyarakat dan mengangkat kembali sosok Al-Hallaj di masyarakat.

Kata kunci: Louis Massignon, Sufistik, Al-Hallaj.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tasawuf sejak awal kemunculannya telah melahirkan kontroversi yang masih berlangsung sampai sekarang, baik dari segi asal-usulnya, sumbernya, kedudukannya, maupun ajarannya. Tasawuf itu sebenarnya memiliki banyak aliran, definisi dan macamnya, yang dapat dikategorikan pada tiga kelompok yaitu: tasawuf akhlaki, tasawuf amali, dan tasawuf falsafi. Diantara tiga macam tasawuf ini yang paling banyak mengundang konroversi sampai sekarang adalah tasawuf falsafi.

Tasawuf akhlaki secara terminologi artinya membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku.¹ Tasawuf akhlaki berkonsentrasi pada perbaikan akhlak, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan supaya terhindar dari perbuatan tercela (*mazmumah*) dan berada dalam perbuatan terpuji (*mahmudah*) di dalam diri sufi.

Adapun tokoh-tokoh dalam tasawuf akhlaki antara lain: Abu Hamid al-Ghazali, (w.505 H). Menurutnya jalan para sufi dalam tasawuf baru dapat direalisasikan apabila telah dilumpuhkan hambatan-hambatan jiwa serta membersihkan diri dari pengaruh sifat-sifat buruk sehingga qalbu dapat terbebas dari pengaruh segala sesuatu selain Allah SWT.²

¹ Sokhi Huda *Tasawuf Kultural Penomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta, LkiS, 2008), hal 52

² Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Ciputat, Referensi, 2013), hal 104.

Tokoh Tasawuf Akhlaki Lainnya adalah Al-Basri (21 H- 110 H), yang memiliki nama lengkap Abu Said Al-Hasan bin Yasar. Ia adalah seorang zahid dari kalangan tabiin yang lahir di Madinah pada tahun 21 Hijriyah. Beliau merupakan pelopor utama yang mulai memperluaskan ilmu-ilmu kebatinan dan kesucian jiwa.

Sedangkan tasawuf amali merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaki karena seseorang tidak dapat dekat dengan Allah hanya dengan amalan yang ia kerjakan sebelum ia membersihkan jiwanya. Jiwa yang bersih merupakan syarat utama untuk dapat kembali kepada Allah karena Dia adalah dzat Yang Maha Bersih dan Maha Suci. Dalam hal ini, Allah berfirman: “dan Allah menyukai orang-orang bersih. Proses penyucian jiwa dalam rangka mendekati diri kepada Allah akan melewati jalan panjang dengan stasiun-stasiun yang disebut *maqamat*, dan dalam proses ini seseorang sufi memasuki kondisi mental tertentu yang disebut *hal*.

Sedangkan tasawuf falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (*ma'rifat*) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ke tempat yang lebih tinggi, bukan hanya mengenal Tuhan saja (*ma'rifatullah*) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu *wihdatul wujud* (kesatuan wujud).³ tasawuf falsafi juga bisa dikatakan sebagai tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat.

Menurut Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin tasawuf falsafi lebih menonjol kepada aspek teoritis sehingga dalam konsep-konsep

³Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, hal. 33.

tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosofis yang sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi orang awam.⁴

Dalam sejarahnya, tasawuf falsafi mulai muncul dengan jelas sejak abad ke-6 H, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian. Ciri umum tasawuf falsafi adalah ajarannya yang samar-samar dan ungkapan-ungkapan yang sering mengundang kontroversi (terutama ungkapan *syatahat*) yang sulit untuk dipahami oleh orang awam. Adapun tokoh-tokoh tasawuf falsafi yang terkenal dengan *syatahatnya* yang kontroversial yaitu: Ibn Arabi, Abu Yazid Al-Bustami, dan Al-Hallaj. Diantara tokoh-tokoh tasawuf falsafi, bisa dikatakan bahwa Al-Hallaj merupakan tokoh yang paling kontroversial dalam sejarah perkembangan tasawuf Islam.

Al-Hallaj yang memiliki nama lengkap Abu Abdullah Husain bin Mansur al-Hallaj atau biasa dikenal dengan Al-Hallaj adalah salah seorang [ulama sufi](#) yang dilahirkan di [kota Thur](#) yang bercorak Arab di kawasan [Baidhah](#), [IranTenggara](#), pada tanggal [26Maret](#) 866M.⁵ Ia merupakan keturunan [Persia](#), kakeknya adalah seorang penganut [Zoroaster](#) dan ayahnya penganut [Islam](#).

Al-Hallaj merupakan syekh sufi [abad ke-9](#) dan [ke-10](#) yang paling terkenal dan mengundang kontroversial dengan ajaran *hululnya*. Menurut keterangan Abu Nur At-Tusi dalam bukunya *Al-Luma' "hulul"* ialah

⁴ Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah, 2005), hal. 263.

⁵ Mojdeh Bayat dan Muhammd Ali jamnia, *Negeri Sufi* (Jakarta: Lentera, 2000) hal. 8.

paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuh ia lenyapkan.⁶ Dalam hal ini yang dimaksudkan tubuh-tubuh tertentu ialah jasad yang telah mampu melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana. Sifat-sifat kemanusiaan itu seperti *syahwat*/keinginan kepada dunia, harta, wanita dan tahta, dan sifat-sifat kemanusiaan lainnya.

Tasawuf Al-Hallaj berpijak pada dasar pandangan bahwa, Allah SWT. kelihatannya mempunyai dua sifat dasar atau natur, yaitu sifat ketuhanan (*lahut*), dan sifat kemanusiaan (*nasut*). Demikian juga manusia, mempunyai dua sifat dasar ini. Tegasnya Allah SWT. mempunyai sifat ketuhanan dan mempunyai sifat kemanusiaan. Teori *Lahut* dan *Nasut* ini didasarkan kepada konsepsi tentang kejadian manusia, dimana Adam sebagai manusia pertama dijadikan Tuhan sebagai *copy* atau gambaran dari diri Nya dengan segala sifat dan kebesaran-Nya.⁷

Dalam kaitannya dengan konsep *hulul* ini, Al-Hallaj terkenal dengan ucapannya *Ana Al-Haqq* (Akulah Kebenaran), ucapan yang membuatnya dieksekusi secara brutal dan banyak mengandung kontroversi di kalangan fuqaha (ulama fiqih), dan mutakallimin (ulama kalam), serta para tokoh-tokoh tasawuf. Bagi sebagian ulama Islam, eksekusi Al-Hallaj ini dijustifikasi dengan alasan *bid'ah*, sebab Islam tidak menerima pandangan bahwa seorang manusia bisa bersatu dengan Allah SWT. dan

⁶ Mustadjib, (Modul 7-12) *Materi pokok Akidah Akhlak II*, (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka: 2000), hal. 351.

⁷ Mustadjib, (Modul 7-12) *Materi pokok Akidah Akhlak II*, hal. 351.

karena Kebenaran (Al-Haqq) adalah salah satu nama Allah, maka ini berarti bahwa al-Hallaj menyatakan ketuhanannya sendiri.

Kaum sufi yang sezaman dengan Al-Hallaj juga terkejut oleh pernyataannya, karena mereka yakin bahwa seorang sufi semestinya tidak boleh mengungkapkan segenap pengalaman batiniahnya kepada orang lain. Mereka berpandangan bahwa al-Hallaj tidak mampu menyembunyikan berbagai misteri atau rahasia Ilahi, dan eksekusi atas dirinya adalah akibat dari kemurkaan Allah lantaran ia telah mengungkapkan segenap kerahasiaan tersebut dan dituduh anti syariat.⁸

Dalam perkembangannya pro-kontra diseputar ungkapan Al-Hallaj tetap menghiasi perdebatan di kalangan ulama. Ulama fiqih kebanyakan mengkafirkannya, dengan alasan mengatakan bahwa diri manusia bersatu dengan Tuhan adalah syirik dan menganggap ajaran hulul (ucapan *syatahat*) Al-Hallaj dengan ungkapan “*Ana Al-Haqq*” nya sebagai suatu yang sesat karena akan membahayakan umat Islam dalam bidang akidah dan ibadah. Ulama-ulama seperti Ibn At-Taimiyah, Ibn Al-Qayyim, Ibn An-Nadim dan lain-lain berpendapat bahwa hukuman mati yang ditimpakan kepada Al-Hallaj memang patut diterimanya.

Menurut penelitian Abdul Qadir Mahmud, dalam bukunya *Al-Falsafah Al-Shufiyah fi Al-Islam*, setidaknya ada tiga kelompok besar dari kalangan ulama, *baik fuqaha'* maupun sufi terhadap pandangan-pandangan Al-Hallaj ini. Mereka ada yang langsung kontra dan mengafirkan, dan ada

⁸ Zainal Alim, (*Skripsi*) *Konsep Tasawuf Falsafi Husain Ibnu Mansur Al-Hallaj*, (Yogyakarta: 25 Mei 2015), hal. 5.

pula yang secara moderat tidak berkomentar dan ada yang langsung menerima dan mendukungnya.⁹ Mereka yang mengkafirkannya antara lain adalah ulama fuqaha' formalis dan mazhab Zahiriyah, seperti Ibn Dawud dan Ibn Hazm. Sedangkan dari kalangan syi'ah Imamiyah antara lain Ibn Babawaih Al-Qummy, Al-Thusi dan Al-Hilly. Dari kalangan mazhab Maliki antara lain Al-Tharthusy, Iyyadh, Ibn Khaldun. dari kalangan mazhab Hambali antara lain Ibn Taymiyah, dan kalangan Syafi'iyah antara lain Al-Juwainy dan Al-Dzahaby. Sementara dari kalangan Mutakallimin yang mengkafirkan antara lain: Al-Jubba'i dan Al-Qazwiny (Mu'tazilah); Nashiruddin Al-Thusi dan pengikutnya (Imamiyah), Al-Baqillany (Asy'ariyah), Ibnu Kamal dan Al-Qaaly (Matuduriyah).

Menurut Emroni dalam karyanya *jurnal Darussalam*, ada yang beranggapan bahwa Al-Hallaj muncul sebagai seorang sufi yang mencoba berspekulasi tentang tasawuf. Al-Hallaj mempertaruhkan dirinya untuk suatu gagasan yang dianggap terburu-buru dan ngawur. Namun keputusannya menjadi tampak unik tatkala banyak ulama tasawuf yang menghormati dan mendukung gagasan dan ungkapan *syatahatnya* tersebut. Walhasil tingkat spiritualnya banyak dipertanyakan.¹⁰ Terdapat suatu pendapat bahwa kematian Al-Hallaj bukanlah hanya tentang ajaran konsep *hulunya* melainkan karena faktor politik.¹¹

⁹Muhammad Zairul Haq, *Al-Hallaj Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan*, (Forum Sidorejo Bumi Indah: kreasi wacana, 2010), hal 61

¹⁰ Muhammad Zairul Haq, *Al-Hallaj Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan*, hal 3-4.

¹¹ Emroni, *Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi Al-Hallaj* (Jurnal), Vol 9. n0 2, Juli-Desember 2009.

Dari sekian banyaknya kontroversi yang terjadi sangat jarang ada ulama yang secara terang-terangan membela, memaklumi serta membenarkan Al-Hallaj dengan konsep Hululnya. Di tengah keadaan yang demikian muncul seorang tokoh Barat yang sangat terkenal yaitu Louis Massignon yang juga memperlihatkan ketertarikannya pada tasawuf Al-Hallaj. Dalam karya yang dihasilkannya tentang Al-Hallaj, Louis Berupaya melakukan kajian dan penjelasan terhadap tasawuf Al-Hallaj.

Louis adalah tokoh Barat yang sangat mumpuni yang mempunyai ketajaman pandangan dan kesimpulan-kesimpulan yang cermat.¹² Louis mempelajari syair-syair yang mengungkapkan pergulatan tasawuf Al-Hallaj dan kekaguman kepadanya, karya Farid Ad-Dn al-Athtr, penyair besar Persia. Perkenalan Louis dengan sayair-syair itu telah memberikan kesan yang mendalam pada dirinya, dan kemudian mendorong Louis untuk mendalaminya, dan sejak itulah ia mulai mengkaji dan mempelajari tentang Al-Hallaj.¹³

Sepanjang karir akademiknya, Lois Massignon menunjukkan keseriusannya dalam mengkaji tasawuf. Louis membuat risalah pertamanya yang membahas tentang sejarah kajian tasawuf dan sejarah Islam secara umum. Kajian ini meliputi berbagai persoalan *tasawuf, teologi, filsafat, dan keagamaan yang melatarbelakangi penelitiannya*. Risalah keduanya berjudul *Pembentukan Peristilahan ini dalam Tasawuf*

¹² Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, (Yogyakarta: LKIS, 2003), hal 257.

¹³ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, hal 259.

Islam, sebanyak 350 halaman dilengkapi dengan berbagai tambahan yang cukup signifikan.¹⁴

Dalam dunia kajian Islam di Barat, terutama di Prancis, nama Louis juga cukup diperhitungkan. Pada tahun 1926, ia diangkat sebagai profesor pada *College de France*. dan pada tahun 1933 ia juga mnegepalai kajian-kajian Islam pada *Ecole Des Hautes Etudes*. Pada tahun 1945 dan 1946 Louis menjadi duta Prancis untuk berbagai negara Arab, yang berupaya menghidupkan kembali hubungan-hubungan kultural antara Prancis dan dunia Arab. Di luar urusan-urusan intelektual, perhatian utama Louis pada duniasekitarnya berada pada dua tingkatan.

Dalam hubungannya dengan tasawuf Al-Hallaj, Louis Massignon telah menghasilkan karya di antaranya: *La Passion Al-Hallaj*, *Diwan Al-Hallaj dan Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*. Penulis dapat menegaskan bahwa Louis merupakan salah satu orientalis Barat yang banyak memberikan penelitiannya pada taswuf Al-Hallaj dan kontroversi yang dimunculkannya. Penulis tertarik untuk lebih memperdalam pandangan Louis Massignon tentang pengalaman sufistik Al-Hallaj, karena akan memberikan gambaran lebih utuh perspektif Orientalis Barat tentang Al-Hallaj. Terlebih lagi Louis Massignon tidak hanya mengkaji tentang konsep tasawuf Al-Hallaj, tetapi juga banyak mengkaji tentang kontroversi dan eksekusi yang dijatuhkan pada Al-Hallaj.

¹⁴ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, hal 262.

Karenanya, penulis akan membahas tentang pandangan Louis tentang tasawuf Al-Hallaj tersebut dan mengambil judul “*PANDANGAN LOUIS MASSIGNON TERHADAP PENGALAMAN SUFISTIK AL-HALLAJ*”. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kajian orientalis Barat tentang mistikus Islam Al-Hallaj dan diharapkan bisa membangkitkan kembali perhatian atas Al-Hallaj dalam kajian tasawuf.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian yaitu:

1. Bagaimana pandangan Louis Massignon tentang *Ana al-Haqq*?
2. Bagaimana pandangan Louis Massignon tentang tuduhan dan pengadilan terhadap Al-Hallaj?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini menjadi terarah, penulis membatasi masalah penelitian sebagai berikut;

Pertama, pandangan Louis Massignon tentang *Ana al-Haqq*, dibatasi pada pandangannya tentang pengalaman sufistik Al-Hallaj yang berhubungan dengan ungkapan syatahat “*Ana Al-Haqq*”. Kedua pandangan Louis Massignon tentang tuduhan dan pengadilan terhadap Al-Hallaj difokuskan pada tuduhan berupa penghakiman teologis dan sanksi hukum yang dijatuhkan pada Al-Hallaj.

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

a. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan dan batasan masalah penelitian, tujuan penelitian ini adalah;

1. Memaparkan pandangan Louis Massignon tentang ungkapan *Ana al-haqq* Al-Hallaj.
2. Memaparkan pandangan Louis tentang tuduhan dan pengadilan terhadap Al-Hallaj.

b. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat teoritis dan praktis.

a). Manfaat Teoritis

Memperkaya wacana dan kajian tasawuf Islam dalam perspektif orientalis Barat. Dalam hal ini pandangan Louis Massignon tentang tokoh sufi besar Al-Hallaj.

b). Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tambahan dan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengangkat permasalahan yang terkait dengan masalah penelitian ini.
2. Untuk menambah pengetahuan tentang tokoh Al-Hallaj, terutama mengenai ungkapan syatahatnya yang dikaji dalam penelitian ini, terutama bagi mahasiswa jurusan Ushuluddin.

3. Untuk memenuhi tugas akhir dengan tujuan memperoleh gelar Akademik S.Ag di jurusan Ushuluddin.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Dalam kaitan ini sesuai judul penelitian yaitu pandangan Louis Massignon tentang pengalaman sufistik Al-Hallaj, penulis menemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

1. Skripsi Zainal Alim, fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015 mengenai konsep *Tasawuf Falsafi Husain Ibn Al-Hallaj*. Skripsi ini mendeskripsikan dan menganalisis konsep tasawuf falsafi Al-Hallaj dan mendeskripsikan sedikit tentang tasawuf Islam yang menyatakan bahwa Tuhan dekat dengan manusia, bahkan ruh manusia dapat bersatu dengan Nya. Dengan pemikiran yang lebih bersifat filsafat untuk menjangkau persoalan metafisis tentang proses kebersatuan manusia dengan Tuhan.¹⁵
2. Jurnal yang ditulis oleh Emroni, Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi Al-Hallaj, Volume 9, No 2, Juli-Desember 2009, yang membahas tentang ajaran-ajaran Al-Hallaj yang banyak bermusuhan dengan sufi dan ulama karena paham hulunya. Dalam jurnal ini dijelaskan riwayat hidup Al-Hallaj, pemikiran

¹⁵ Zainal Alim, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga mengenai *Konsep Tasawuf Falsafi Husain Ibn Al-Hallaj*, Yogyakarta, 2015.

tasawuf falsafi Al-Hallaj dan faktor historis pemikiran tasawuf falsafi Al-Hallaj. penulis jurnal ini memandang Al-Hallaj sebagai tokoh yang memberi corak terhadap kehidupan tasawuf walaupun kritik terhadapnya bermunculan.

Al-Hulul dan *Nur Muhammad* adalah pemikiran tasawuf falsafi Al-Hallaj yang sangat menonjol dan dianggap sebagai pemikiran yang ekstrim. Kedua ajaran tersebut muncul tidak serta merta dari Al-Hallaj sendiri, namun banyak faktor yang mempengaruhinya.¹⁶

3. Jurnal pemikiran Islam yang ditulis oleh Nurnaningsih Nawawi, *Pemikiran Sufi Al-Hallaj Tentang Lahut dan Nasut*, Volume 17, No 3, September-Desember 2013, yang membahas konsep ajaran Al-Hallaj yang menurut falsafahnya Tuhan mempunyai sifat kemanusiaan dan manusia sendiri mempunyai sifat ketuhanan. *Fana* bagi Al-Hallaj mengandung tiga tingkatan; tingkatan memfanakan semua pikiran, khayalan, perasaan dan perbuatan hingga tersimpul semata-mata hanya kepada Allah SWT. Tingkat memfanakan semua kecendrungan dan keinginan jiwa. Tingkat menghilangkan semua kekuatan pikir dan kesadaran.¹⁷

Berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, yang merupakan penelitian-penelitian tentang tasawuf Al-Hallaj yang sudah dilakukan sudah

¹⁶Emroni, *Sejarah Pemikiran Tasawuf Falsafi Al-Hallaj* (Jurnal), Vol 9. No 2, Juli-Desember, 2009.

¹⁷Nurnaningsih Nawawi, *Pemikiran Sufi Al-Hallaj Tentang Lahut dan Nasut* (Jurnal), Vol 17, No 3, September-Desember 2013

dilakukan sebelumnya, dapat dijelaskan bahwa penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul pandangan Louis Massignon terhadap pengalaman sufistik Al-hallaj belum pernah dilakukan oleh peneliti lain..

F. Metode Penelitian

Sebuah penelitian harus dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya secara akademik. Oleh karena itu diperlukan metode-metode yang dapat digunakan selama penelitian berlangsung, sehingga diperoleh data yang valid. Metode penelitian adalah langkah-langkah yang berkaitan dengan apa yang akan dibahas.

a. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yakni dengan menggunakan buku-buku, majalah, dokumen catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.¹⁸ Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi tokoh, khususnya studi pemikiran tokoh. Studi tokoh atau yang sering disebut penelitian tokoh atau penelitian riwayat hidup individu (*individual life story*) merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif.

b. Sumber data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu primer dan sekunder.

1. Sumber data primer

¹⁸ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hal. 24.

Data primer adalah data yang langsung memberikan pada pengumpul data yang menjadikan sumber pokok penelitian.¹⁹ Berdasarkan dari penelitian yang peneliti lakukan maka data primer yang penelitian ini adalah data yang bersumber langsung pada karya Louis Massignon tentang tasawuf. Karena kesulitan dalam menemukan karya aslinya, maka penulis menggunakan karya terjemahan dari buku Louis Massignon tersebut dalam bahasa Indonesia, yang berjudul *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid* dan *Diwan Al-Hallaj*.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaahan terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain), yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan tentang masalah penelitian.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini akan menggunakan data sekunder dari buku-buku dan tulisan ilmiah lainnya yang berkaitan dengan Al-Hallaj dan Louis Massignon. Seperti buku yang berjudul: *Islam Tradisi di Tengah Kancah Dunia Modern, Negeri Sufi, Al-Hallaj Kisah Perjuangan*

¹⁹Sugiono, *Metodologi penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.225.

Total Menuju Tuhan, dan Akhlak Tasawuf. peneliti juga menggunakan data penunjang lainnya seperti majalah, dokumen catatan dan kisah-kisah sejarah, internet, jurnal ilmiah, tesis, skripsi atau sumber-sumber lainnya yang berkaitan dengan objek permasalahan dalam penelitian.²⁰

c. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Mestike Zed langkah-langkah penelitian kepustakaan sebagai berikut:

1. Menyiapkan alat perlengkapan

Pada tahap ini penulis mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian, seperti pensil, pena, dan alat untuk mencatat hal-hal yang menjadi bahan utama dalam penelitian.²¹

2. Menyusun bibliografi kerja

Setelah alat perlengkapan penelitian lengkap tugas utama dalam riset kepustakaan adalah mulai dengan menyusun bibliografi kerja yaitu catatan bahan sumber utama yang akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

²⁰ Arifin, *Penelitian Pendidikan*, (yogyakarta: lilin persada press, 2010), hal. 26.

²¹ Mestike Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yayasan Obor Indonesia, 2004), Hal.17.

3. Mengatur waktu

Hal berikutnya yang harus diperhatikan adalah waktu, pengaturan waktu dilakukan untuk menghindari banyak terbuangnya waktu sia-sia.

4. Membaca dan membuat catatan penelitian

Pada tahap terakhir penulis harus membaca bahan-bahan dan sumber catatan penelitian guna kelengkapan bahan yang diperlukan dalam penelitian.²²

Menurut Syahrin Harahap Pengumpulan data dalam penelitian studi tokoh dilakukan dengan mengumpulkan kepustakaan sebagai berikut:

1. Mengumpulkan karya-karya tokoh yang bersangkutan, baik secara pribadi maupun karya bersangkutan (antologi) mengenai topik yang sedang diteliti (sebagai data primer). Kemudian dibaca dan ditelusuri karya-karya lain yang dihasilkan tokoh itu mengenai bidang lain.²³
2. Ditelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti (sebagai data sekunder). Biasanya berkaitan dengan ensiklopedi, buku sistematis, dan tematis. Sebab dalam buku itu biasanya ditunjukkan pustaka yang lebih luas.

²²Mestike Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Yayasan Obor Indonesia, 2004), Hal.17

²³Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, (Jakarta: Prenada, 2011), hal 48-49

3. Wawancara kepada yang bersangkutan (bila masih hidup) atau sahabat dan murid yang bersangkutan, sebagai salah satu upaya pencarian data.²⁴

Berdasarkan teknik pengumpulan data penelitian studi tokoh di atas peneliti menggunakan dua bentuk pengumpulan data yaitu; Pertama, mengumpulkan karya-karya yang berkaitan dengan Louis Massignon mengenai pemikirannya tentang tokoh Al-Hallaj, yang mana data ini dijadikan sebagai data primer. Kemudian menelusuri karya-karya Louis Massignon dalam bidang lain. Kedua, menelusuri karya-karya orang lain mengenai Louis Massignon dan Al-Hallaj yang merupakan topik yang diteliti sebagai data sekunder.

d. Metode Analisis Data

Ada beberapa metode yang digunakan penulis dalam skripsi ini. Seperti yang dijelaskan Syahrin Harahap tentang metode analisis data sebagai berikut:

1. Interpretasi dan Hermeneutika

Interpretasi dimaksudkan sebagai upaya tercapainya pemahaman yang benar terhadap fakta, data, dan gejala yang emnyangkut dengan penelitian di atas. Hermeneutika adalah sebagai proses menelaah isi sebuah teks sampai ditemukan maknanya.

²⁴ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, hal. 49.

2. Induksi dan Deduksi

Maksudnya induksi kasus-kasus pemikiran tokoh dianalisis, kemudian hasil analisis dirumuskan dalam statemen umum (generalisasi). Deduksi yaitu upaya eksplisit dan penerapan-penerapan pikiran-pikiran Louis yang bersipat umum,

3. Koherensi Intern

Menetapkan inti pikiran yang paling dasar dan topik-topik yang paling sentral. demikian diteliti susunan logis sistematis dalam pemikirannya ditemukan muatan pemikirannya yang paling substansial.²⁵

G. Sistematika penulisan

Agar mendapat gambaran yang sistematis dan menjadi beberapa bab yang utuh, maka penulisan dalam skripsi ini dibagi menjadi beberapa bab dan setiap bab dibagi menjadi beberapa sub-bab. Bab-bab tersebut berisi tentang uraian dengan focus yang berbeda-beda. Berikut sistematika penulisan skripsi ini:

BAB I

Merupakan bab pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penelitian.

²⁵Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, hal. 49.

BAB II

Dalam bab ini secara penulis akan memaparkan kajian tasawuf, macam-macamnya dan biografi Al-Hallaj serta karya-karyanya.

BAB III

Dalam bab ini penulis akan membahas biografi Louis Massignon (riwayat hidup, riwayat pendidikan), perjalanan karir serta karya-karya Louis Massignon tentang Al-Hallaj dan Karya lainnya.

BAB IV

Di dalam bab ini selanjutnya penulis akan membahas kedua pandangan Louis Massignon dalam pembahasan hasil penelitian.

BAB V

Bab ini merupakan bab yang terakhir atau penutup, yang mana dalam bab ini dikemukakan tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TENTANG TASAWUF DAN AL-HALLAJ

A. Tasawuf dan Macam-Macamnya

Tasawuf dalam Islam diberikan makna esoterik yang melandasi formalisme. Mengkaji tasawuf berarti mempelajari dimensi-dimensi esoterik dari sebuah bangunan kepercayaan, sehingga sebuah agama (Islam) dapat dipandang secara utuh dan universal, bukan sekedar dogma-dogma yang mengukung tanpa makna.

Al-Quran sebagai sumber nilai dan norma ajaran Islam, dalam kaitannya dengan keberadaan dan hakikat kehidupan manusia, mengisyaratkan bahwa jiwa manusia pada dasarnya mempunyai potensi kefasikan atau kejahatan (*fujur*), dan potensi kebajikan (*taqwa*) yang dalam kehidupannya sehari-hari kedua potensi ini saling tarik menarik, pengaruh mempengaruhi. Disinilah terletak hakikat perjuangan manusia di Dunia.. Apabila motivasi hidup dan kehidupan didorong dan didominasi oleh potensi *fujur*-nya, maka kehidupan manusia terjerumus ke dalam jurang kehidupan yang kotor, perilaku *syathaniyah*.²⁶ Sebaliknya, apabila motivasi kehidupan didominasi, dikendalikan, dan diarahkan oleh potensi *taqwanya*, dia akan sampai pada kehidupan yang suci, derajat kehidupan *malakiyah*, yaitu spiritual para kaum sufi yang ascetik (*tasawuf*).

²⁶ Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarikat* 20 *pemikiran dan pengalaman sufi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo persada, 2013),

1. Pengertian Tasawuf

Menurut Dr. Abu Al-Wafa' Al-Ghanimi At-Taftazani, yang menulis tentang asal usul kata sufi itu sendiri terdapat beberapa pendapat yang berbeda tentang pengertian tasawuf. Diantarannya ada yang menganggap bahwa secara lahiriyah sebutan tersebut hanya semacam gelar, sebab dalam bahasa Arab tidak terdapat akar katanya. Menurut Dr.Zaky Mubarak, kata tasawuf tidak dapat dipastikan dari mana asalnya. Kata tasawuf mungkin berasal dari *Ash-Shuf* yang berarti : “bulu” karena orang-orang tasawuf itu pada umumnya mengkhususkan pakaiannya yang berarasal dari bulu domba. Harun Nasution menjelaskan bahwa kata *shuf*, adalah kain yang dibuat dari bulu yaitu wol. Hanya kain wol yang dipakai kaum sufi adalah wol yang kasar dan bukan wol yang halus seperti sekarang. Memakai wol kasar pada waktu itu adalah sumber kesederhanaan dan kemiskinan. Dan menurut beliau dari berbagai akar kata tasawuf yang dikemukakan oleh para ahli, hanya kata *shuf* inilah yang paling tepat dan mendekati kebenaran.

Berikut arti kata tasawuf yang diberikan oleh beberapa ahli seperti yang dijelaskan oleh Totok Jumentoro dan Samsul Munir Amin, antara lain:

1. *Ash-Shufah* nama serambi Masjid di Madinah yang ditempati oleh orang-orang fakir dari golongan Muhajirin dan Anshar. Harun Nasution menjelaskan bahwa *Alh-Shufah* adalah orang-orang yang pindah ikut Nabi dari Mekah ke Madinah, dan

karena kehilangan harta, berada dalam keadaan miskin dan tak punya apa-apa. Mereka tinggal di Masjid Nabi dan tidur di atas bangku batu dengan memakai pelana sebagai bantal. Pelana disebut *suffah*.²⁷ Dan kata shofa dalam bahasa Erofa berasal dari kata *suffah*. Sungguh pun miskin kata *Ahl-suffah* berhati baik dan mulia. Sifat tidak mementingkan keduniaan, miskin tetapi berhati baik dan mulia itulah sifat-sifat kaum sufi.

2. *Ash-Shuufah*, yaitu dikenal sebelum datangnya agama Islam, gelar panggilan bagi seorang anak Arab bernama Haush bin Murr yang mengasingkan diri di dekat Ka'bah.
3. *Ash-Shafa* artinya suci dan berhati-hati dari larangan Allah. Orang-orang tasawuf itu menganggap hatinya suci.
4. *Ash-Shifah* artinya sifat. Karena orang tasawuf itu lebih mementingkan sifat-sifat *mahmudah* (terpuji) dan meninggalkan sifat-sifat *madzmumah* (tercela).²⁸

Tasawuf merupakan petualangan batin yang penuh keasyikan dan sarat dengan pesan-pesan spiritual yang dapat menentramkan batin manusia. Sebagai suatu sistem penghayatan keagamaan yang bersifat esoterik, timbulnya tasawuf dalam Islam bersamaan mulanya dengan munculnya agama Islam itu sendiri, yaitu semenjak Nabi Muhammad diutus menjadi rasul untuk segenap umat manusia dan seluruh alam semesta. Fakta sejarah juga menunjukkan bahwa pribadi Muhammad

²⁷ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Amzah 2005), hal 245.

²⁸ Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, hal 245.

sebelum diangkat menjadi Rasul telah berulang kali melakukan tahannus dan khalwat di gua Hira. untuk mengasingkan diri dari masyarakat kota Makkah yang sibuk dengan hawa nafsu keduniaan.

Kehidupan Nabi yang seperti itu dikenal sebagai hidup kerohanian yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Seperti yang dilakukan oleh orang sufi sekarang ini. Corak kehidupan kerohanian Nabi itulah yang dijadikan sebagai pedoman dalam hidup kerohanian sesudahnya sebagai materi dalam tasawuf. Tasawuf itu merupakan ajaran yang di ikuti oleh sufi, dimana sufi itu dianggap penganut Islam yang memisahkan kehidupan dunia dengan akhirat. Tasawuf dalam literatur Barat disebut dengan sufisme.

Kata sufi dan tasawuf (dalam bahasa umat Islam) baru digunakan 150 tahun sesudah Muhammad SAW. Hingga kurun waktu ini, pelaksanaan dan pengamalan ketat hukum ilahi (syariat) dipandang sebagai satu-satunya jalan untuk mencapai keselamatan. Kaum sufi menghabiskan kehidupan mereka dengan berpuasa dan melakukan shalat sendirian, serta menjauh dari masyarakat.

Istilah sufi, merupakan istilah mistik yang terdapat dalam Islam. Sufi itu memiliki konotasi religius yang khas, yang dipakai dalam wacana yang terbatas untuk menyebutkan mistik yang dianut oleh para pemeluk agama Islam. Sekitar tahun 800 M, dikaitkan dengan bahasa Yunani, istilah sufi mengandung makna yang lebih luhur dan memancarkan kesahajaan. Namun, sampai sekarang masih sering terjadi perbedaan

pendapat tentang asal usul sufi itu. Meskipun demikian, sebagian sufi berpendapat bahwa kata sufi itu berasal dari bahasa Arab, yang artinya kemurnian. Dalam hal ini seorang sufi itu diartikan sebagai orang yang murni hatinya atau insan yang terpilih. Tasawuf merupakan kumpulan pengalaman yang mengadakan komunikasi dengan nur ilahi yang penuh dengan rasa dan terwujud dalam berbagai bentuk kehidupan yang menjauhi kemewahan dan menghabiskan waktu beribadah pada Allah SWT. Rindu untuk bertemu dengan Allah.

Usaha yang ditempuh oleh para sufi untuk bertemu dengan Allah itu, tentu melalui cara-cara, metode-metode, atau jalan sehingga bisa sampai pada Tuhan. Usaha untuk mencapai cara atau jalan yang ditempuh oleh seorang sufi itu, tentu memerlukan *riyadhah-riyadhah* dan pelajaran yang diberikan oleh guru. Tasawuf dibagi menjadi tiga yaitu: tasawuf Akhlaki, Amali, dan tasawuf Falsafii.²⁹

2. Macam-Macam Tasawuf

Para ahli ilmu tasawuf umumnya membagi tasawuf kepada tiga bagian, pertama tasawuf akhlaki, kedua tasawuf amali, ketiga tasawuf falsafi.

a. Tasawuf akhlaki

²⁹ Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, hal 18-19.

Tasawuf akhlaki secara terminologi artinya membersihkan tingkah laku atau saling membersihkan tingkah laku.³⁰ Tasawuf akhlaki berkonsentrasi pada perbaikan akhlak. Perbaikan akhlak dalam tasawuf akhlaki dapat menggunakan metode takhalli, tahalli, tajalli.³¹ Pertama takhalli adalah membuang sifat-sifat tercela yang ada dalam diri kita. Diantar sifat tercela yang harus dilenyapkan dari jiwa manusia ialah: *hasadi, haqab, ujub, bukhul, riya', hubbul jah, hubbul mal, hubbur riyasah, takabur, ghadhab, ghibah, namimah kizb, syahul kalam syahut tha'am, hubbud duniai.*³² Kedua tahalli, ialah memasukkan sifat-sifat terpuji kedalam diri manusia. Sifat-sifat terpuji itu antara lain: *taubat, khauf, zuhud, sabar, syukur, ikhlas, tawakkal, mahabbah, ridha.*³³ Ketiga tajalli, ialah menampakkan diri yaitu bahwa orang yang ingin sampai pada keridhaan Allah itu, maka ia harus selalu menampakkan dirinya pada setiap hal yang telah diperintahkan oleh Allah.³⁴

Dalam wacana ada beberapa tokoh tasawuf akhlaki. Pertama, Abu Hamid al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali (w.505 H), jalan para sufi dalam tasawuf baru dapat direalisasikan apabila telah dilumpuhkan hambatan-

³⁰ Sokhi Huda *Tasawuf Kultural Penomena Shalawat Wahidiyah*, (Yogyakarta, LkiS, 2008), hal 52.

³¹ Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, Surabaya, PT. Bina ilmu, 1998), hal 82-89.

³² Abubakar Aceh, *Pendidikan Sufi*, (Semarang, Ramadhani, 1985), hlm. 30

³² Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Ciputat, Referensi, 2013), hal 104.

³³ Abubakar Aceh, *Pendidikan Sufi*, (Semarang, Ramadhani, 1985), hlm. 49.

³³ Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Ciputat, Referensi, 2013), hal 104.

³⁴ Abubakar Aceh, *Pendidikan Sufi*, (Semarang, Ramadhani, 1985), hlm. 59.

hambatan jiwa serta membersihkan diri dari pengaruh sifat-sifat buruk sehingga qalbu dapat terbebas dari pengaruh segala sesuatu selain Allah.³⁵

Kedua Hasan Al-Basri (21 H- 110 H), yang memiliki nama lengkap Abu Said Al-Hasan bin Yasar. Adalah seorang zahid dari kalangan tabiin yang lahir di Madinah pada tahun 21 Hijriyah. Beliau merupakan pelopor utama yang mulai memperluas ilmu-ilmu kebatinan dan kesucian jiwa.

Menurut pandangan Hasan Al-Basri tasawuf merupakan ajaran untuk menanamkan rasa takut (baik itu takut akan dosa-dosa, takut tidak mampu memenuhi perintah dan larangan Allah SWT, takut akan ajal atau kematian) di dalam diri setiap hamba dan senantiasa mengingat Allah SWT.

Beliau berpendapat bahwa dunia adalah ladang beramal, banyak duka cita di dunia dapat memperteguh amal sholeh. Diantara ajarannya yang terpenting ialah *al-Zuhud*, *al-Khauf* dan *Raja'*. Pendiannya yang paling utama adalah Zuhud terhadap kehidupan duniawi sehingga ia menolak segala kesenangan dan kenikmatan duniawi.

Ketiga Al-Muhasibi (165 H – 243 H), yang memiliki nama lengkap Abu Abdillah Al-Harist bin Asad Al-Bashri Al- Baghdadi Al-Muhasibi.³⁶ Beliau juga berpendapat ada 3 hal yang perlu ditekankan untuk membersihkan jiwa dan mencapai jalan keselamatan, yaitu melalui

³⁵ Jamil, *Akhlak Tasawuf*, (Ciputat, Referensi, 2013), hal 104.

³⁶ Jamil, *Akhlak Tasawuf*, hal 107.

Ma'rifat (Mengenal Allah SWT dengan mata hati), Khauf (rasa takut), dan Raja' (pengharapan).

b. Tasawuf amali

Tasawuf amali sebenarnya merupakan kelanjutan dari tasawuf akhlaki karena seseorang tidak dapat dekat dengan Allah hanya dengan amalan yang ia kerjakan sebelum ia membersihkan jiwanya. Jiwa yang bersih merupakan syarat utama untuk dapat kembali kepada Allah karena dia adalah dzat yang maha bersih dan maha suci. Dalam hal ini Allah berfirman: “dan Allah menyukai orang-orang bersih. Proses penyucian jiwa dalam rangka mendekati diri kepada Allah akan melewati jalan panjang dengan stasiun-stasiun yang disebut *maqamat*, dan dalam proses ini seseorang sufi memasuki kondisi mental tertentu yang disebut *hal*.

Tasawuf amali biasanya dilakukan dengan mengikuti *thariqah* yang mana merupakan amalan dalam tasawuf. Tarekat merupakan jalan atau cara yang ditempuh sufi untuk mendekati diri dengan sang pencipta. Adapun aliran-aliran *thariqah* di dunia Islam dan tokohnya antara lain: *naksabandiyah* pendirinya Muhammad bin Muhammad bin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsabandiyah, *muradiyah* pendirinya Murad syami, *khalwatiyah* pendirinya Umar al-Khalwati, *jamaliyah* pendirinya Jamaluddin, *niyaziah* pendirinya Muhammad Niyaz, *rifaiyah* pendirinya sayid ar-Rifa'i, *sanusiah* pendirinya Sidi Muhammad bin Ali as-

Sanusi, *syattariyah* pendirinya Abdullah as-syattar, *syaziliyah* pendirinya Abdul Hasan Ali asy-syazili dan lain-lain.³⁷

c. Tasawuf falsafi

Paham tasawuf falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (makrifat) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ke tempat yang lebih tinggi bukan hanya mengenal Tuhan saja (ma'rifatullah) melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu *wihdatul wujud* yakni (kesatuan wujud). Bisa juga dikatakan tasawuf falsafi yakni tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat.³⁸

Di dalam tasawuf falsafi metode pendekatannya sangat berbeda dengan tasawuf akhlaki dan amali. Tasawuf falsafi menonjol kepada teoritis sehingga dalam konsep-konsep tasawuf falsafi lebih mengedepankan asas rasio dengan pendekatan-pendekatan filosof yang sulit diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya bagi orang awam. Tasawuf falsafi mulai muncul dengan jelas sejak abad ke-6 H, meskipun para tokohnya baru dikenal seabad kemudian.³⁹ Ciri umum tasawuf falsafi adalah ajarannya yang samar-samar dan ungkapan-ungkapan yang sangat kontroversi yang sulit untuk dipahami oleh orang awam.⁴⁰

³⁷Sokhi Huda *Tasawuf Kultural penomena shalawat wahidiyah*, hal 74-75.

³⁸Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, hal 33.

³⁹Totok Jumantoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, hal 263.

⁴⁰Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf*, hal 33.

Karakteristik tasawuf falsafi secara umum ialah mengandung kesamaran akibat banyaknya ungkapan dan peristilahan khusus yang hanya dapat dipahami oleh mereka yang memahami jaran tasawuf falsafi ini, karena ajaran dan metodenya didasarkan pada rasa (*dhauq*).

Ajaran tasawuf falsafi menyatakan bahwa Tuhan dekat dengan manusia, bahkan ruh manusia dapat bersatu dengannya. Dalam ajaran ini terkenal istilah *fana*; dimana seorang sufi yang kehilangan kesadaran dirinya. ia menafikan keberadaan dirinya, dan istilah *baqa*; dimana sufi hanya akan merasakan keberadaan Tuhan sebagai satu-satunya wujud yang hakiki. Adapun tokoh-tokoh tasawuf falsafi yang terkenal syatahat-syatahatnya yang kontroversi yaitu: Abu Yazid Al-Bustami, Muhyidin Ibn Arabi, dan Al-Hallaj.⁴¹

B. Tokoh-tokoh tasawuf falsafi

1. Abu Yazid Al-Bustami

Abu Yazid Al-Bustami adalah sufi yang pertama sekali memunculkan faham *fana* dan *baqa* dalam ilmi tasawuf. ia senantiasa mempunyai keinginan untuk dekat dengan Allah SWT, sebagaimana ucapannya yang berupaya mencari jalan untuk berada di hadirat Tuhan. Ia berkata

“Aku bermimpi melihat Tuhan. aku pun bertanya: “Ya Tuhanku, bagaimana jalannya untuk sampai kepada-Mu? “Ia menjawab tinggalkanlah dirimu dan datanglah kemari!” Dengan fana Abu Yazid

⁴¹Zainal Alim, (*Skripsi*) *Konsep Tasawuf Falsafi Husain Ibnu Mansur Al-Hallaj*, (Yogyakarta: 25 Mei 2015), hal 4-5.

meninggalkan dirinya dan pergi ke hadirat Tuhan, kemudian ia telah berada dekat dengan Tuhan. Ia mengucapkan hal-hal yang puitis seperti:

- a. Aku tidak heran dengan cintaku kepadaMu, karena aku adalah hamba yang sangat butuh, tetapi aku merasa heran terhadap cintaMu kepadaku karena engkau adalah Raja Yang Maha kuasa.
- b. Orang-orang bertaubat dari dosa mereka, tetapi aku bertaubat dari ucapanku: *“laa ilahailallah”* karena dalam hal ini aku mengucapkannya dengan alat-alat dan huruf-huruf. sedangkan Allah yang Haq di luar huruf-huruf dan alat atau indera.

Ungkapan Abu Yazid yang puitis itu memperjelas adanya ittihad antara jiwanya dan Allah. Dan rangkaian ungkapan itu merupakan ilustrasi proses terjadinya ijthaj. Abu Yazid mengucapkan: “Tuhan berfirman: “semua mereka adalah makhlukKu, kecuali engkau. Kemudian aku berkata “aku adalah Engkau, Engkau adalah aku dan aku adalah Engkau.”⁴²

Selanjutnya sehabis Sholat subuh Abu Yazid pernah mengucapkan kata-kata: *“sesungguhnya Tuhan hanyalah aku, oleh karena itu beribadallah kepada –Ku”*.

Perkataan Abu Yazid selanjutnya terlukis dalam cerita berikut: *“Ada seorang yang datang ke rumah Abu Yazid. lalu ia mengetuk pintu rumahnya. Abu Yazid berkata: siapa yang engkau cari? Orang itu*

⁴²Mustadjib, *Materi pokok Akidah Akhlak II*, (Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, (Modul 7-12): 2000), hal. 341-342.

menjawab: Abu Yazid. lalu Abu Yazid berkata: pergilah, di rumah ini hanya ada Allah yang Maha Gagah dan Maha Luhur”.

Sebagian orang yang mendengar perkataan dan pernyataan Abu Yazid mereka mengira bahwa Abu Yazid sudah gila dan meninggalkannya.

2. Muhyidin Ibn Arabi

Muhyidin Ibn Arabi adalah seorang sufi besar yang mengagumkan. Ia membentuk paham Wahdatul Wujud (kesatuan wujud). Menurut Ibn Arabi, dalam hal ini diciptakan Allah SWT. dari ain wujud-Nya, sehingga bila Tuhan ingin melihat diriNya, maka Ia cukup melihat alam ini, yang pada hakikatnya tidak ada perbedaan di antara keduanya. Dengan kata lain, meskipun pada lahirnya alam ini kelihatan berbeda-beda, tetapi pada setiap yang ada (wujud) itu terdapat sifat ketuhanan.⁴³

Dan Pada hakikatnya Tuhanlah yang menjadi esensi (inti) sesuatu itu. Dari situlah timbul paham kesatuan wujud, dengan pengertian bahwa alam yang kelihatan oleh indera yang penuh variasi ini, sebenarnya adalah satu. Hal ini dapat diibaratkan seperti orang yang melihat bayangan dirinya sendiri dalam beberapa cermin. Betatapun banyaknya bayangan itu, tetapi orangnya adalah satu, karena bayangan itu tidak mempunyai substansi.⁴⁴

3. Al-Hallaj

Nama lengkapnya Al-Hallaj adalah Abu Abdullah Husain bin Mansur al-Hallaj atau biasa disebut dengan Al-Hallaj. ia adalah salah

⁴³Mustadjib, *Materi pokok Akidah Akhlak II*, (Modul 7-12), hal. 363-364

⁴⁴Mustadjib, *Materi pokok Akidah Akhlak II* (Modul 7-12), hal. 365

seorang [ulama sufi](#) yang dilahirkan di [kota Thur](#) yang bercorak Arab di kawasan [Baidhah](#), [IranTenggara](#), pada tanggal [26 Maret](#) 866M.⁴⁵ Ia seorang keturunan [Persia](#). Kakeknya adalah seorang penganut [Zoroaster](#) dan ayahnya memeluk [Islam](#). Al-Hallaj merupakan syekh sufi [abad ke-9](#) dan [ke-10](#) yang paling terkenal. Ia sangat terkenal dengan paham Hululnya yang banyak mengandung konrtroversial dikalangan ulama.

a. Konsep *Hulul* Al-Hallaj

Hulul menurut keterangan Abu Nur At-Tusi dalam bukunya Al-Luma' ialah paham yang mengatakan bahwa Tuhan memilih tubuh-tubuh tertentu untuk mengambil tempat di dalamnya, setelah sifat-sifat kemanusiaan dalam tubuh ia lenyapkan.⁴⁶ Yang dimaksudkan tubuh-tubuh tertentu ialah jasad yang telah mampu melenyapkan sifat-sifat kemanusiaannya melalui fana. Sifat-sifat kemanusiaan itu seperti syahwat/keinginan kepada dunia, harta, wanita dan tahta.

Menurut Al-Hallaj, Allah SWT. kelihatannya mempunyai dua sifat dasar atau natur. yaitu sifat ketuhanan (*lahut*), dan sifat kemanusiaan (*nasut*). Demikian juga manusia mempunyai dua sifat dasar ini. Tegasnya Allah SWT. mempunyai sifat ketuhanan dan mempunyai sifat kemanusiaan.

Teori Lahut dan Nasut ini didasarkan kepada konsepsi tentang kejadian manusia, dimana Adam sebagai manusia pertama dijadikan Tuhan sebagai copy atau gambaran dari dirinya dengan segala sifat dan

⁴⁵Mojdeh Bayat dan Muhammd Ali jamnia, *Negeri Sufi* (jakarta: lentera, 2000). hal 8.

⁴⁶Mustadjib, *Materi pokok Akidah Akhlak II*, (Modul 7-12), hal. 351.

kebesarannya, ini didasarkan Al-Hallaj pada firman Allah Surah al-baqarah ayat 34.

﴿الْكَافِرِينَ مِنْ وَكَانَ وَاسْتَكْبَرَ ابْنُ إِبْلِيسَ إِلَّا فَسَجِدُ وَالْإِدْمَ اسْجُدُوا لِلْمَلَائِكَةِ قُلْنَا وَإِذْ



Yang artinya: Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.

lalu ia mengeluarkan ucapan syatahatnya yang terkenal yaitu *Ana al-haaq* "Akulah Kebenaran", ucapan yang membuatnya dieksekusi secara brutal dan banyak mengandung kontroversial seperti para fuqaha (ulama fiqih) dan mutakallimin (ulama kalam), serta para tokoh-tokoh tasawuf. Bagi sebagian ulama Islam, kematian ini dijustifikasi dengan alasan [bid'ah](#), sebab Islam tidak menerima pandangan bahwa seorang manusia bisa bersatu dengan [Allah](#) Swt. dan karena Kebenaran (Al-Haqq) adalah salah satu nama Allah, maka ini berarti bahwa al-Hallaj menyatakan ketuhanannya sendiri.⁴⁷

Muhammad Zairul Haqq dalam bukunya *Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan*, mengemukakan beberapa riwayat yang memperjelas asal-

⁴⁷Muhammad Zairul Haq, *Al-Hallaj Kisah Perjuangan Total menuju Tuhan*, hal 40.

usul ungkapan Ana al-Haqq yang diucapkan oleh Al-Hallaj sebagai berikut:

Riwayat pertama:

Baghdadi seorang (seorang Khurasan), pengikut teologi Asy'ariyah dan fikih Syafi'i sekitar tahun 400 H mengisahkan dalam farq-nya: "Suatu hari Al-Hallaj bertemu dengan Al-Junaid, dan berkata kepadanya, "Aku adalah kebenaran." Junaid menjawab "Tidak engkau hanyalah alat kebenaran! tiang gantung akan ternoda oleh darahmu".

Riwayat ke-dua:

Harawi pengikut fikih Hambali, seorang Khurasan, anti Asy'ari, sekitar tahun 470 H dalam tabaqat-nya mengatakan: *"Pada suatu hari Al-Hallaj mengetuk pintu rumah Junaid. Siapa itu? tanya Junaid, "Sang Kebenaran jawab Al-Hallaj. lebih baik mengucap aku datang sebagai wakil kebenaran, kata Junaid "*.

Riwayat ke-tiga:

Dari Ibn al-Qarih (sekitar tahun 375 H). Ia berkata" Abu Ali Farisi melaporkan kepadaku dan berkata kepadaku, aku melihat Al-Hallaj berdiri dalam halaqa Syibli. ia pun berkata, "Aku sang kebenaran". Syibli menjawab jangan katakan sang kebenaran, tetapi lebih baik berkata " Aku datang sebagai wakil kebenaran". Darahmu akan menodai

tianggantungan!” tetapi Al-Hallaj menutupi wajahnya dengan lengannya, menyitir puisi Ya sirra.⁴⁸

Selain riwayat-riwayat yang telah disebutkan di atas, adapula legenda yang menisahkan bahwa Al-Hallaj mengatakan Ana al-Haqq berkali-kali atau hampir terus-menerus, baik itu dalam khotbahnya atau pengajiannya. Bahkan tatkala ia berada di atas tiang gantungan, dengan sangat mantap ia juga mengatakan Ana al-Haqq berkali-kali.

Menurut Suhrawardi, ucapan Al-Hallaj (Ana al-Haqq) adalah bentuk hikayah atau transisi dari gaya tidak langsung menjadi langsung. Khusus dalam pengucapan ‘Ana’, Hallaj hanya bermaksud sebagai narator menggunakan tampilan historis dan sebagai pembaca Al-quran dalam orang pertama ayat AL-quran tempat Tuhan mengatakan ‘Ana’ yang diucapkan Al-Hallaj tidak lebih dari persepsi intelektual yang salah, pernyataan tidak benar, berbahaya, yang terkutuk atau kesalahan besar bagi seorang muslim pemula. Bahkan Rifa’i dengan lebih berani mengatakan Al-Hallaj ini sebagai suatu khayalan belaka.

Al-Hallaj termasuk sufi yang produktif dan banyak melahirkan karya tulis. Tercatat bahwa ia melahirkan bahwa ia melahirkan sekitar 50 karya tulis. Akan tetapi seluruh karya-karya Al-Hallaj dibakar oleh para penguasa yang sentimen pada saat itu, kecuali Tawasin dan Diwan.

⁴⁸Muhammad Zairul Haq, *Al-Hallaj Kisah Perjuangan Total menuju Tuhan*, hal 41-42.

Sangat berbeda dengan sufi yang lain dalam menyampaikan pemikiran tasawufnya, petualangan Al-Hallaj dalam meneriakkan pemikiran-pemikiran tasawufnya yang kontroversial penuh dengan pertentangan dan konflik. Baik dengan guru, mertua, masyarakat, pemerintah, para sufi lain dan berbagai kalangan lainnya.⁴⁹

Al-Hallaj tercatat pernah diusir lebih dari lima puluh kota karena paham *hulul* yang dibawanya. Ia juga harus bolak-balik merasakan gelapnya kehidupan dibalik jeruji besi penjara. sehingga akhirnya Al-Hallaj harus rela disalib dan dieksekusi mati secara brutal oleh pemerintah dynasty Abbasiyah, yang saat itu tampak kekuasaannya dipegang oleh Al-Muqtadir. Ia dieksekusi secara sadis karena mempertahankan pendirian tasawufnya.⁵⁰

C. Al-Hallaj sebagai tokoh tasawuf falsafi

Di usia sangat muda, Al-Hallaj mulai mempelajari tata bahasa Arab, membaca Al-Quran dan tafsir, serta teologi. Ketika ia berusia enam belas tahun, ia telah merampungkan studinya, tapi merasakan kebutuhan untuk menginternalisasikan apa yang telah dipelajarinya. Pamannya bercerita kepadanya tentang Sahl at-Tustari, seorang sufi berani dan independen yang menurut pamannya mnyebabkan ruh hakiki Islam. Sahl at-Tustari, adalah seorang sufi yang mempunyai kedudukan spiritual

⁴⁹Muhammad Zairul Haq, *Al-Hallaj Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan*, hal 28.

⁵⁰Muhammad Zairul Haq, *Al-Hallaj Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan*, hal 32.

tinggi yang terkenal karena tafsir Al-Qurannya. Ia mengamalkan secara ketat tradisi Nabi, praktik-praktik kezuhudan keras semisal puasa dan sholat sunat sekitar empat ratus rakaat sehari. Al-Hallaj pindah ke Tustar untuk mengabdikan diri dengan sufi ini.

Dua tahun kemudian, Al-Hallaj tiba-tiba meninggalkan Sahl dan pindah ke Basrah. Memperhatikan sekilas praktik kezuhudan keras yang dilakukan Al-Hallaj mengikat kita pada Sahl at-Tustari. Ketika Al-Hallaj memasuki Basrah pada 884 M, ia sudah berada dalam tingkat kezuhudan yang sangat tinggi. Di Basrah ia berjumpa dengan Amr al-Makki yang secara formal mentahbiskannya dalam tasawuf. Amr adalah murid Junaid, seorang sufi paling berpengaruh saat itu.

Pada 892 M, Al-Hallaj memutuskan untuk menunaikan ibadah haji ke Mekah. Ibadah haji yang dilakukan Al-Hallaj tidaklah biasa, melainkan berlangsung setahun penuh, dan setiap hari dihabiskannya dengan berpuasa dari siang sampai malam hari. Tujuan Al-Hallaj mempraktikkan kezuhudan keras seperti ini adalah demi menyucikan hatinya, menundukkannya kepada kehendak Ilahi sedemikian rupa agar dirinya benar-benar sepenuhnya diliputi oleh Allah. Ia pulang dari menunaikan ibadah haji membawa pikiran-pikiran baru tentang berbagai topik seperti inspirasi Ilahi, dan ia membahas pikiran-pikiran ini dengan para sufi lainnya.

Setahun kemudian ia menunaikan ibadah haji yang kedua kalinya. Kali ini ia menunaikan ibadah haji sebagai seorang guru disertai empat ratus

pengikutnya. Pada 906, ia memutuskan untuk mengemban tugas mengislamkan orang-orang Turki dan orang-orang kafir. Ia berlayar menuju India selatan, pergi ke perbatasan utara wilayah Islam, dan kemudian kembali lagi ke Baghdad. perjalanan ini berlangsung selama enam tahun dan semakin membuatnya terkenal di setiap tempat yang dikunjunginya.

Tahun 913 adalah titik balik bagi karya spiritualnya. Pada tahun 912 ia pergi menunaikan ibadah haji untuk ketiga kalinya dan terakhir kali, yang berlangsung selama dua tahun, dan berakhir dengan diraihinya kesadaran tentang kebenaran. Di akhir tahun 913 ia merasa bahwa hijab-hijab ilusi telah terangkat dan tersingkap, yang menyebabkan dirinya bertatap muka dengan sang kebenaran (*Al-Haqq*). Disinilah ia mengucapkan, “ Akulah kebenaran” dalam keadaan ekstase. Perjumpaan ini membangkitkan dalam dirinya keinginan dan hasrat untuk menyaksikan cinta Allah dengan manusia dengan menjadi “hewan kurban). Ia rela dihukum bukan hanya demi dosa-dosa yang dilakukan setiap Muslim melainkan juga demi dosa-dosa setiap manusia.⁵¹

Husain ibn Manshur al-Hallaj adalah syekh sufi paling terkenal. Ia terkenal karena berkata, “Akulah kebenaran”, ucapan dimana yang membuatnya dieksekusi secara brutal. Bagi para ulama ortodoks, kematian ini dijustifikasi dengan alasan bid'ah, sebab Islam eksoterik tidak

⁵¹Mojdeh Bayat dan Muhammd Ali jamnia, *Negeri Sufi* (jakarta: lentera, 2000) hal 13

menerima pandangan bahwa seorang manusia bisa bersatu dengan Allah. dan karena kebenarannya (*Al-Haqq*) adalah salah satu nama Allah. Maka berarti Al-Hallaj menyatakan ketuhannya sendiri. kaum sufi yang sezaman dengan Al-Hallaj juga terkejut oleh pernyataannya, karena mereka yakin bahwa seorang sufi semestinya tidak boleh mengungkapkan segenap pengalaman batiniyahnya kepada orang lain. Mereka berpandangan bahwa Al-Hallaj tidak mampu menyembunyikan berbagai misteri atau rahasia Ilahi, dan eksekusi atas dirinya adalah akibat dari kemurkaan Allah. lantaran ia mengungkapkan segenap rahasia tersebut.

Meskipun Al-Hallaj tidak banyak pendukung di kalangan kaum sufi sezamannya, hampir semua syekh sufi sesudahnya memuji dirinya dan berbagai pelajaran yang diajarkannya. Di dalam syair epiknya, *Matsnawi*, Rumi mengatakan, kata-kata “Akulah kebenaran” adalah pancaran cahaya dibibir Al-Hallaj. sementara “Akulah kebenaran” dari Fir’aun adalah kezaliman.

D. Karya-Karya Al-Hallaj

Selama di penjara, Al-Hallaj banyak menulis. Menurut Ibn Nadin, tidak kurang dari 47 buah karyanya. Judul-judul kitabnya itu tampak asing dan isinya juga banyak yang aneh dan sulit dipahami. kitab-kitabnya itu antara lain:

1. Al-Shaihur fi Naqshid Duhur
2. Al-Usul w Al-Furu
3. Al-Ahruf al-Muhaddasah wa Al-Azaliyah wa Al-Asma'al-Kulliyah

4. Al-Adl wa Al-Tauhid
5. ‘Ilm Al-Baqa wa Al- Fana
6. Madh Al-Nabi wa Masail Al-A’la⁵²
7. Al-Abad wa Al-Mabud
8. Kaifa Kana wa Kaifa Yakun
9. Huwa Huwa
10. Sirru Al-Alam wa Al-Tauhid
11. Al-Thawasin Al-Azal

Keberadaan karya-karya Al-Hallaj sekarang hanya tinggal catatan, karena ketika hukuman dilaksanakan, kitab-kitab itu juga ikut dimusnahkan, kecuali sebuah kitab yang disimpan pendukungnya yang bernama Ibnu ‘Atha dengan judul al-Thawasin al-Azal. Melalui kitab ini dan sumber-sumber dari muridnya maka dapat diketahui tentang ajaran-ajaran Al-Hallaj dalam tasawuf.

⁵²Muhammad Zairul Haq, *Al-Hallaj Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan*,), hal 72-73.

BAB III

KAJIAN TENTANG LOUIS MASSIGNON

A. Biografi

Louis Massignon lahir pada 25 Juli 1883 di Nogent-Sur-Marne, di kawasan Paris. Ayahnya bernama Fernando Massignon. Dia adalah seorang tokoh berpengaruh di abad kedua puluh yang berkaitan dengan hubungan gereja Katolik dengan Islam.

Louis Massignon menyelesaikan sekolah menengahnya di Sekolah Le Grad yang sangat terkenal di Paris. Ia meraih gelar sarjana muda pada 03 Oktober 1900 bagian sastra dan filsafat. Gelar sarjana muda juga diperolehnya di bidang matematika pada 23 oktober 1901.⁵³

Setelah itu, ia mulai mengadakan lawatan ke kawasan Negeri-Negeri Islam, di antaranya pada tahun 1901 ke Aljazair. Kemudian ia kembali lagi ke Paris untuk meneruskan studinya di Universitas hingga memperoleh ijazah (*liscence*) bidang sastra pada awal Oktober 1902, dengan judul risalah *Honore d'Urfe*. Profesor Prancis yang membimbing Louis Massignon adalah Ferdinand Brunot, seorang penulis sejarah Prancis yang terkenal. Kemudian dia mengikuti wajib militer hingga Oktober 1903.⁵⁴ Setelah itu, pada April 1904 Louis massignon berkunjung ke Maroko, dan menulis kajian dalam bentuk buku kecil untuk memperoleh

⁵³Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di tengah kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1987), hal 261

⁵⁴Abdurrahman Badawi, *Ensh Orientalis*, (Yogyakarta: LkiS, 2003), hal 257 -258

gelar diploma pada Kajian Tinggi di Sorbonne Universitas Paris, bagian ilmu-ilmu agama.

Louis Massignon mendalami bahasa-bahasa Timur di Sekolah Tinggi Negeri Paris, dan pada 10 Februari 1906 ia memperoleh diploma dalam bidang bahasa Arab *fasih* dan *'ammiyyah*. Dari sana Louis Massignon kemudian mengikuti Kongres Orientalis Dunia ke-14, yang diadakan pada April 1905 di kota Aljazair. Pada kesempatan inilah ia berkenalan dengan Ignaz Goldziher. Persentuhan Louis Massignon pertama kali dengan Mesir ialah ketika ia menjadi utusan sebagai mahasiswa di Institut Arkeologi Prancis di Kairo, Mesir, pada 23 Oktober 1906. Di Kairo, ia mulai mengkaji peninggalan-peninggalan Islam, dan selama mengadakan kajian tersebut ia berpakaian ala negerinya.

Pada bulan Maret 1907, Louis Massignon mempelajari syair-syair yang mengungkapkan pergulatan al-Hallaj dan kekaguman kepadanya, karya Faridh ad-Dn al-Aththr, penyair besar persia. Perkenalan Louis dengan syair-syair telah memberikan kesan yang mendalam pada dirinya, dan kemudian mendorong Louis untuk mendalaminya, dan sejak itulah ia mulaimengkaji dan mempelajari Al-Hallaj. Jasa terbesar yang diberikan Louis kepada kepentingan kajian-kajian ke-Islaman melalui kajiannya terhadap Al-Hallaj, Louis menunjukkan bahwa sufisme bersumber pada Al-Quran.⁵⁵ Louis memahami secara tepat bahwa meditasi atas ayat-ayat

⁵⁵Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di tengah kancah Dunia Modern*, hal 266.

Al-Quran, peneladanan atas sang Nabi dan barakah yang muncul dari wahyu Qur'ani membentuk asal-usul dan substansi sufisme.

Louis juga menaruh minat pada apa yang disebutnya “kosakata teknikal”, *la lexicque technique* yang demikian penting bagi keserjanaan modern dalam kajian-kkajian keislaman karena terdapat demikian banyak cendikiawan, terutama di Amerika, yang dianggap sebagai pakar-pakar mengenai hal-hal Islami, tetapi tidak mampu menempuh keserjanaan yang serius orang musti memahami bahasa itu secara mendalam, atau lebih khusus lagi bahasa teknikal sufismela yang menjadi kunci bagi pemahaman ajaran-ajaran sufisme. Apabila orang menelaah sufisme, atau dalam kenyataannya setiap sains, secara trdisional, niscaya orang musti bertahun-yahun mempelajari teks-teks yang berkenaan dengan disiplin tersebut. Dengan memahami bahasa secara mendalam, orang menjadi tahu subjek itu sendiri. Louis memberikan sesuatu yang luar biasa ketika ia membuka mata sarjana Barat untuk meliaht signifikan kosakata teknikal aktual tek-teks Arab.⁵⁶

Pertemuan kedua Louis Massignon dengan Ignaz Golziher terjadi pada saat Kongres Orientalis ke-15 di Kopenhagen. Disinilah ia berkesempatan untuk memaparkan rentetan hasil penelitiannya kepada Golziher. Disamping itu, ia juga melakukan surat menyurat dengan Paul

⁵⁶Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di tengah kancah Dunia Modern*, (Bandung: Pustaka, 1987), hal 266-267.

Kludel, penyair besar Prancis yang saat itu bertugas di Kedutaan besar Prancis di China.

Pada tanggal 27 Januari 1914, Louis menikah dan kemudian dikaruniai dua anak laki-laki dan seorang anak perempuan.⁵⁷ Ketika meletusnya Perang Dunia Pertama yang berkisar antara tahun 1914-1918, pada tahun 1915 Louis Massignon dikenai wajib militer dan ditempatkan di Kementerian Luar Negeri. Selama peperangan inilah Louis Massignon banyak kehilangan catatan-catatan disertasi doktoral keduanya. Catatan-catatan itu hancur akibat serangan saat pertempuran, sehingga ia harus mengulanginya.

Louis merupakan salah satu kaum Orientalis yang memiliki ciri-ciri positif jauh dari sebelum Said, karena Louis merupakan seorang orientalis yang terkenal, dan ia merupakan orang yang berintelektual tinggi, menguasai bahasa, keluasan belajar dalam mengkaji timur terutama Islam dalam konteks khusus dengan disiplin ilmu yang benar-benar serius.

Louis Massignon dikabarkan juga pernah menjadi penasihat pada Departemen Koloni Prancis untuk urusan Afrika. Selama disana ia banyak berusaha mempengaruhi rakyat Afrika agar menerima niat baik politik Perancis di wilayah itu. Sebagaimana tiga landasan kolonialisme kala itu, yakni *gold, god and gospel*, Louis Massignon pun juga berusaha keras memasukkan misi Kristen pada program-program pemerintah Perancis di

⁵⁷ Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, hal 261

tanah jajahannya. Louis meninggal pada 31 Oktober 1962.⁵⁸Selain itu Louis juga menaruh perhatian besar pada gerakan menentang ketidakadilan termasuk di Indonesia. Louis juga berpihak pada nasib perempuan Islam dan gerakan feminisme yang marak di dunia Islam, dan ia juga terlibat dalam penerjemahan surat-surat R.A Kartini dalam bahasa Prancis.⁵⁹

B. Karya Louis Massignon

Hasil karya atau buah pikiran Louis Massignon berkaitan dengan Islam, antara lain:

1. Peta Geografis Maghrib Pada Lima belas Tahun Pertama Abad Keenambelas menurut Leon Afrika”. Di dalamnya memuat 305 halaman, dan ditambah 30 halaman gambar peta, daftar nama-nama kabilah Arab, Barbar, beserta mata uangnya. Karya ini merupakan hasil dari penelitian pertama Louis Massignon di Mesir.
2. *Jeis Fez dan Maroko setelah Penaklukan Arab*”. Karya ini merupakan penelitian lanjutan dari karya yang diatas.
3. “Ekspedisi Arkeologi di Iraq”. Pertama terbit di Kairo pada tahun 1910, dalam bundel Arkeolog Timur Institut Prancis, dan kedua diterbitkan pada tahun 1912 pada bundel yang sama. Ini merupakan hasil dari penelitiannya di Bagdad.

⁵⁸Abdurrahman Badawi, *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*, hal 263

⁵⁹Louis Massignon, Diwan Al-Hallaj, (Yogyakarta, Putra Langit, 2001), hal. 235-236..

4. “*Hajarat al-Mauta fi Baghdad, al-Muhammirah, al-Ma’rakah al-Akhirah baina ar-Rifa’iyah wa al-Qadiriyyah, al-Hajj asy-Sya’bi Bagdad*”.
5. “*al-Hallaj Azdab al-Hallaj dan Tarikah Hallajiyah*”. Merupakan karya pertama Louis Massignon mengenai al-Hallaj. Karya ini dimuat dalam Buku Memorial Ulang Tahun Harwig Derenbourg (1909). Kemudian dilanjutkan dengan makalah yang dimuat di majalah *Dunia Islami*, edisi Maret-April 1911 dengan judul “al-Hallaj: Syaikh Tersalib dan Setan menurut Yazidiyah”.
6. *La Passion Al-Hallaj , Martyr Mystique de Islam* (1909)⁶⁰
7. “Hallaj” dan “al-Hulul”, merupakan tulisan Louis Massignon dalam bentuk Ensiklopedi Islam.
8. “Adzab al-Hallaj: Sang Syahid Sufi Islam”. Kajian berbentuk risalah yang membahas tentang sejarah kajian tasawuf dan sejarah Islam secara umum. Kajian ini meliputi berbagai persoalan tasawuf, teologi, filsafat, dan keagamaan yang melatar belakangnya. Risalah ini terdiri atas 942+32 halaman. Karangan ini menjadi sumber yang sangat penting dalam kajian mistis dan rasionalitas Islam, serta cukup menjadi bukti abadi akan kedalaman Louis Massignon atas kajian ilmiah tentang Islam.
9. “Pembentukan Peristilahan Seni dalam Tasawuf Islam”, merupakan risalah kedua yang ditulis oleh Louis Massignon. Di dalamnya memuat

⁶⁰Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di tengah kancah Dunia Modern*, hal 275.

sebanyak 350 halaman dilengkapi dengan berbagai tambahan yang cukup signifikan yang memaparkan sejarah pembentukan tasawuf sejak masa Nabi Muhammad SAW. hingga masa al-Hallaj.

10. Sejarah Ilmu Pengetahuan kalangan Bangsa Arab (1957).
11. Selain karya-karya tersebut di atas, Louis Massignon juga masih memiliki banyak tulisan yang dimuat di berbagai majalah atau disampaikan dalam berbagai kongres dan seminar, terutama dalam kongres-kongres orientalis.⁶¹
12. Sejarah Pengumpulan Rasari Ikhwan ash-Shafa (1913)

C. Murid-Murid Louis massignon

Sepanjang karir akademiknya, Louis Massignon memiliki murid-murid yang terpenting diantaranya sebagai berikut:

1. Henry Corbin, adalah seorang cendekiawan yang menjadi sahabat karib Louis di Prancis. Corbin membuat kajiannya tasawufnya tentang Ibnu Arabi.
2. Eva de Vitray –Meyerovitch, yang kemudian memeluk Islam dan banyak bergulat dengan karya Jalaluddin Rumi
3. Regis Blachere
4. Roger Arnaldez
5. Louis Gardet

⁶¹<http://lamoiko.blogspot.co/2012/09/Sejarah-Pemikiran-dan-Tokoh-Orientalis.html> yang diakses pa/10/11/2014/09:53

6. Abd al-Rahman Badawi, seorang sarjana filsafat Islam dari Mesir yang paling masyhur
7. Abdul Halim Mahmud, Syaikh Agung pada al-Azhar University,
8. George Makdisi
9. Herbert Mason
10. James Kritzeek
11. Ali Shyari'ati, seorang sosiolog, filsuf, dan aktivis politik dari Iran⁶²

D. Tanggapan Terhadap Louis Massignon

Louis Massignon banyak sekali mendapat tanggapan dari berbagai kalangan. Ada yang berupa negatif dan positif dari berbagai kalangan. tanggapan negatif atau kritikan bagi Louis Massignon diantaranya:

1. Kritikan dari mahasiswa sendiri yaitu, Henry Corbin yang sering kali memperdebatkan isu ini dengan Louis. Henry mengatakan bahwa Louis menaruh minat hanya pada sufisme awal. dan ia tidak memperhatikan secara signifikan figur-figur seperti Abdul Karim al-Jili, Mahmud Syabistari dan sufi-sufi terkemudian dari aliran *wahdah al-wujud* atau kesatuan transenden wujud.
2. Kritikan dari mereka yang tidak bisa menerima keaslian dan kesungguhan kepedulian pada aspek-aspek spiritual dan mistikal Islam yang ditujukan kepada Louis, yaitu kritikan yang datang dari kelompok orientalis resmi di Eropa dan Amerika yang

⁶²Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di tengah kancah Dunia Modern*, hal 274-272.

berpendapat, bahwa mereka musti menelaah filsafat dan sejarah Islam tetapi dengan tegas menentang kepedulian Louis pada Islam dan sufisme sebagai spiritualitas yang hidup.

3. Kritikan dari Sir Hamilton Gibb yang merupakan sahabat karib Louis, yang mengkritik Louis dari waktu ke waktu atas tindakannya melompat ke dalam beberapa kesimpulan disebabkan oleh apa yang Gibb anggap sebagai penekanan Massignon yang berlebihan atas elemen-elemen mistikal dalam Islam.⁶³

Selain kritikan diatas Louis juga banyak mendapat respon positif dari berbagai kalangan. Diantaranya:

1. Menurut Seyyed Hossein Nasr karya yang ditulis oleh Louis terkait tentang Al-Hallaj, merupakan karya yang bukan hanya sekedar unik tentang seorang sufi besar dan kontroversi, melainkan sebuah kajian tiada banding tentang semangat keagamaan, kehidupan sosial dan politik, serta keseluruhan peradaban Islam di mana ia hidup dan mati.
2. Menurut Huston Smith, ia mengatakan karya yang ditulis Louis merupakan sebagai salah satu karya akademis terbaik abad ke-20, buku yang menjadi model utama bagi barat untuk memahami budaya asing.⁶⁴

⁶³Seyyed Hossein Nasr, *Islam Tradisi di tengah kancah Dunia Modern*, hal 274-276.

⁶⁴D-scene.blogspot.com 2012/12/06, *Islamic Studies Dalam Pandangan Outsider dan Insider*

3. Menurut Annemarie Schimmel, beberapa karya Louis dapat membuka pemahaman baru tentang mistik Islam dalam hal ini adalah Al-Hallaj, dan bahkan memicu kebangkitan kembali perhatian atas Al-Hallaj dalam sastra Arab.

Dalam hubungannya dengan pandangan Annemarie Schimmel di atas, menurut Muhammad Zairul Haqq, sebab tersentuhnya beberapa karya Al-Hallaj oleh Louis dikarenakan kebanyakan gagasan Al-Hallaj disampaikan dalam bentuk syair dan kadang berupa *natsar* (prosa), dan puisi (syair) Arab mendapat tempat istimewa dalam hati para sufi klasik, sehingga tidak mengherankan jika mayoritas sufi adalah penyair yang mumpuni dan berkomitmen dalam dunianya.⁶⁵

⁶⁵Muhammad Zairul Haq, *Al-Hallaj Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan*,), hal 79-80.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISA HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Pandangan Louis Massignon Tentang Ungkapan *Ana al-Haqq* Al-Hallaj

1. Pandangan Louis Massignon tentang benar atau tidak Al-Hallaj mengucapkan *Ana al-Haqq*.

Sebelum menguraikan pendapat Louis tentang ungkapan *Ana al-Haqq*, maka penulis lebih dahulu menjelaskan mengenai *Ana-Al-Haqq* itu sendiri. *Ana Al-Haqq* artinya “Akulah kebenaran” yang merupakan ungkapan *syatahat* Al-Hallaj. Ungkapan tersebut membuat telinga mayoritas Islam masa itu, bahkan sampai sekarang merasa panas, karena tak menyangka seorang sufi sekaliber Al-Hallaj bisa berkata seperti itu. Tentu saja pro dan kontra terjadi, ada yang membela dan di sisi lain ada juga dihina yang menghina dan menghujat.

Reaksi dan tanggapan terhadap ungkapan Al-Hallaj tidak hanya datang dari umat Islam, akan tetapi juga dari orientalis Barat yaitu Louis Massignon. Louis Massignon adalah salah seorang orientalis yang cukup concern melakukan kajian terhadap Al-Hallaj. Menurut Louis Massignon, Al-Hallaj memang pernah mengatakan bahwasanya Al-Hallaj memang

benar pernah mengatakan *Ana Al-Haqq*.⁶⁶ Untuk menguatkan pendapatnya ini, Louis menyertakan beberapa bukti historis sebagai berikut:

Sebuah tentang tradisi (riwayat) sufi mengatakan bahwa Al-Hallaj mengucapkan ungkapan *Ana al-Haqq* dihadapan Junaid sebelum mereka berpisah. Dua versi pertama yang diketahui dalam tradisi ini menurut Louis adalah sebagai berikut:

- a. Riwayat dari Baghdadi, Khurasani yang Asy'ari dan Syafi'i sekitar tahun 400, dalam *Farq-nya*, mengemukakan “dikisahkan (ruwiya) bahwa pada suatu hari Hallaj bertemu dengan Junaid dan berkata kepadanya “akulah kebenaran” Junaid menjawabnya, tidak engkau hanyalah alat kebenaran. Tiang gantungan akan ternoda oleh darahmu.
- b. Riwayat dari Harawi, seorang Hanbali Khurasani sekitar tahun 470 dalam *tabaqat*. mengemukakan, “Pada suatu hari Al-Hallaj mengetuk pintu rumah Junaid. Junaid menjawab siapa itu? Al-Hallaj menjawab; Sang Kebenran (*Haqq*). Jangan berkata Sang Kebenaran, lebih baik mengucap aku datang sebagai wakil kebenaran. Tiang gantungan akan dilumuri oleh darahmu. Menurut Attar, Junaid telah meramalkan ini sekembalinya dia dari haji pertama.⁶⁷ Ini adalah pernyataan yang diimplikasikan oleh Hamd. Dalam catatannya, Attar

⁶⁶ Muhammad Zairul Haq, *Al-Hallaj Kisah Perjuangan Total Menuju Tuhan*, hal 42.

⁶⁷ Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, (Yogyakarta, Fajar Fustaka Baru:2000), hlm117-118

menambahkan bahwa Al-Hallaj membalas dengan ramalan “saat darahku memerahkan tiang gantungan engkau akan kembali memakai jubah literalisme.

Dalam penjelasan selanjutnya, Louis mengemukakan riwayat berikutnya yang bisa menguatkan pandangannya bahwa Al-Hallaj benar-benar mengucapkan *Ana al-Haqq*. Dalam bukunya, *Sang Sufi Syahid* Louis terj. Dewi Candraningrum, mengutip riwayat sebelumnya yang telah diuji kebenarannya sejak awal tahun 375, yakni ketika Ibn Al-Qarih mengoleksi riwayat tersebut di Baghdad, dari ahli tata bahasa terkemuka Abu Ali Fasawi (w. 377), yang menisbatkan prediksi ini kepada Syibli (yang merupakan kawan Ibn Mujahid), dan guru Fasawi dan Ibnu al-Qarih menghubungkan hal ini dengan puisi *Ya Sirra Sirri* (diuji awal tahun 355 oleh Maqdisi), melalui Ibn ‘AA Ibn Khaluya. Al-Hallaj telah mengucapkan kata-kata ini di tempat Syibli mengadakan *halqa*, dalam *qubbat al-syu’ara’* di Masjid (tempat suci).

Riwayat selanjutnya, yang dikutip Louis adalah riwayat yang mengisahkan ungkapan *Ana Al-Haqq* pada peristiwa pengadilan Al-Hallaj. Selama pengadilan, Qadi Abu Yusuf bertanya kepadanya: Siapa kamu? Al-Hallaj menjawab, “Aku adalah Kebenaran”. Terakhir riwayat yang mengisahkan bahwa Al-Hallaj mengatakan *Ana al-Haqq* berkali-kali hampir secara terus menerus dalam setiap khotbah dan tampak bagaimana ia menyatakan itu dengan penuh kesungguhan dari atas tiang gantungan; “Aku adalah kebenaran”.

Selanjutnya Louis juga mengutip dalam bukunya *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, tentang legenda yang mengisahkan tentang ungkapan '*Ana al-Haqq*' oleh Al-Hallaj. Legenda Turki Qastamuniya memasukkan dialog antara Tuhan dan Hallaj 'Mintalah kepadaku apa yang engkau harapkan'. Hallaj mundur Tuhan bersikeras. Hallaj berterus terang "Aku muak dengan dunia ini, juga bentuk kehidupan yang lain, aku masuk ke surga hanya demi bertemu dengan-Mu". Tuhan bersikeras lagi. Hallaj mengakhirinya dengan berkata, "O, Tuhan, berikan kepribadian-Mu dalam bahasaku".⁶⁸ Tuhan keberatan, sambil berkata, "Ini adalah kekayaanku; aku memiliki pembantu yang setia yang akan menghukum siapapun yang mencurinya". Hallaj berkata, "O, Tuhanku yang adil, setelah engkau memberikan kepribadian-Mu, mereka boleh memperlakukan hidupku menurut kehendak-Mu". Setelah Al-Hallaj mengatakan hal itu, Tuhan mengizinkan dia mengatakan *Ana'l-haqq*. Karena, seperti yang disimpulkan dalam catatan, Yang dicintai adalah yang mengizinkan kekasih-Nya bermain-main dengan kepribadian-Nya, dan pencinta adalah orang yang disiksa, dipenjara, tangan dan kakinya dipotong (darahnya dipersembahkan sebagai air pensucian), digantung, dibakar, ditaburkan angin; menuju Yang dicintai, dia menemukan kesatuan.

Selanjutnya, Louis juga mengutip legenda India yang menunjukkan Al-Hallaj dalam keadaan ekstase (*fana*), di hadapan Tuhan, yang mengatakan: "Siapa lagi yang akan mempersembahkan pengorbanan

⁶⁸ Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal. 130

(*Yufdi lana*) kepada kita?” “*Ana’l-Haqq*” Jawab Al-Hallaj; maksudnya, “Aku berkehendak. Aku memutuskan dengan teguh hati untuk mengorbankan hidupku”. Louis menambahkan bahwa Kilani, telah mengatakan bahwa ketika Hallaj, dipenuhi rasa cinta, datang kepada Tuhan, Tuhan berkata kepadanya, ”Korbankanlah hidupmu dengan meniadakan diri (*fana*) agar Kita dapat bersatu”; hallaj mematuhi perintah itu, dan berkata *Ana’l-Haqq* agar diterima dengan cepat, diantara para Syahid *Fi SABI lillah*. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Surah an-nisa ayat 69 dan Surah Maryam ayat 41.

شُهَدَاءِ وَالصَّادِقِينَ النَّبِيِّينَ مَنْ عَلَيْهِمُ اللَّهُ أَنْعَمَ الَّذِينَ مَعَهُ فَأَوْلَتْكَ وَالرَّسُولَ اللَّهُ يُطِيعُ وَمَنْ

رَفِيقًا أَوْلَيْتِكَ وَحَسَنًا وَالصَّالِحِينَ وَالْ

*Artinya: Dan Barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, Para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. dan mereka Itulah teman yang sebaik-baiknya.*⁶⁹

نَبِيًّا صَدِيقًا كَانَ إِنَّهُ رَأْبَرَاهِيمَ الْكَتَبِ فِي وَأَذْكَرَ

⁶⁹ *Kitab Al-Quran dan terjemahannya* Al-Aliyy Cv.Penerbit Diponegoro IKPI Bandung 2005, Surat an-Nisa ayat 69

Artinya: Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam Al kitab (Al Quran) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat mencintai kebenaran dan seorang Nabi.

2. Pandangan Louis Massignon tentang ucapan *Ana al-Haqq*.

Ungkapan *Ana al-Haqq* oleh Al-Hallaj membuat kebanyakan orang memberikan pendapat tersendiri tentang perkataan itu, sehingga sulit dipahami oleh masyarakat awam atas maksud dan tujuan Al-Hallaj mengatakan itu, kesulitan itu makin bertambah karena penjelasan yang banyak diberikan oleh orang-orang yang belum tentu mengetahui apa maksud dan tujuan Al-Hallaj mengatakan '*Ana al-Haqq*'.

Selanjutnya penulis akan membahas pandangan Louis Massignon tentang ucapan *Ana al-Haqq* itu sendiri. Menurut Louis Massignon, Al-Hallaj mengungkapkan kesatuan mistis atau mengucapkan "*Ana al-Haqq*" seperti kondisi fana, dimana Tuhan telah menguasai dirinya sepenuhnya sampai pada pengucapan lisannya.⁷⁰ Bahasa yang digunakan atau ungkapan *Ana al-Haqq* ini berasal dari "keadaan kebersatuan" (*ittihad*), yang disebabkan oleh pengaruh keilahian yang begitu kuat yang akhirnya menghasilkan kefanaan.⁷¹

Dalam perspektif Louis, Al-Hallaj menyajikan cinta Ilahi dalam tataran metafisik, hasrat dihubungkan dalam esensi Ilahi, dengan wujud yang nyata serta bentuk yang integral secara sempurna. Kesatuan mistik

⁷⁰Louis Massignon, *Diwan Al-Hallaj*, (Yogyakarta, Putra Langit, 2001), hal.27.

⁷¹ Louis Massignon, *Diwan Al-Hallaj*, (Yogyakarta, Putra Langit, 2001), hal.27-28.

tidak berarti menghilangkan personalitas sang saksi suci (*syahid*), karena kesatuan adalah transnatural, antara dua hakikat *lahut* dan *nasut*. Dengan menempatkan diri dekat dengan sebuah wujud dalam diri kita, kita menjauhkan diri dari-Nya, kata Al-Hallaj oleh karenanya, menempatkan diri didekat diri-Nya didalam diri-Nya, akan membawa kita lebih dekat dengan-Nya. Cinta bukanlah suatu khayalan dari naluri reproduktif, melainkan seruan Ilahiah. Ini bukan pewahyuan eksternal tentang hukum, melainkan anugrah internal. Hal Ini dijelaskan Louis dalam bukunya *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*. Pernyataan ini sangat bertolak belakang dengan pernyataan atau tuduhan Ibnu Daud terhadap Al-Hallaj.⁷² Menurut Louis “*wahdatul shuhud*” tidak semata gambaran atau pandangan, tetapi sebuah persaksian total yang sempurna. Tuhanlah yang menyaksikan sendiri jiwa-Nya yang menyatu dengan hamba-Nya. Dalam artian yang bukan hakekat melainkan melaksanakan melalui tindakan dan cinta, yang dapat dicapai dalam kekosongan diri. Inilah yang dikatakan dalam keadaan fana Al-Hallaj.⁷³

Menurut Louis, dalam *Tawasin* ungkapan “Aku adalah kebenaran” hanyalah sebagai interpolasi dari satu referensi. Tulisan ini memasukkan perbandingan tendesius ke dalam dua hujatan “Aku (lebih mulia dari pada Adam) nya Iblis dan “Aku (adalah Raja Yang Maha Kuasa) nya Fir’aun. Tulisan ini lebih dari itu yang sangat kuno dan sangat penting karena

⁷²Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal.302-303.

⁷³Louis Massignon, *Diwan Al-Hallaj*, (Yogyakarta, Putra Langit, 2001), hlm.27-28.

tulisan ini membuat Al-Hallaj menjadi pelindung “*santa futuwwa*”⁷⁴. Masyarakat yang disumpah di luar undang-undang sebagai residu masyarakat. Al-Hallaj berkata “Apabila aku telah mengkhianati ucapan dan kata-kataku aku akan terjatuh dari (pentahbisan) permadani kehormatan (*futuwwa*). Dan setelah Iblis dan Fir’aun aku berkata: apabila engkau tidak mengenal Tuhan kenalilah Dia dalam tanda-tanda nya. Aku adalah tandanya dan aku adalah kebenaran dan Aku tidak akan pernah mengkhianati kebenaran. Bahkan apabila aku terbunuh dan digantung atau tangan dan kakiku dipotong aku tidak akan menarik kata-kataku”. Menurut Louis, ini menunjukkan bahwa ucapan *Ana al-Haqq* sebagai ungkapan tertinggi dari seorang “buangan sukarela” demi cinta Ilahi.⁷⁵

Dalam bukunya *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Louis Massignon mengemukakan bahwa tafsiran pertama mempercayai bahwa ‘*Ana al-Haqq*’ adalah ungkapan yang salah, yang diucapkan dari seorang yang tidak sepenuhnya memahami apa yang sedang ia katakan. Tafsiran kedua melihat ‘*Ana Al-Haqq*’ sebagai ucapan Ilahi yang benar dalam ekspresi yang nyata. Bagaimana hal ini dapat diucapkan manusia? Louis selanjutnya mengemukakan penjelasan untuk masalah ini:

1. *Hikayah*, yaitu dari gaya tidak langsung menjadi langsung. Dalam mengucapkan “Aku” Al-Hallaj hanya bermaksud sebagai seorang narator menggunakan tampilan historis sebagai pembaca Quran dalam

⁷⁴ Santa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebutan untuk wanita/orang kudus, (dipandang suci secara spiritual).

⁷⁵ Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal. 123.

orang pertama ayat Al-Quran tempat Tuhan mengatakan Aku. Penafsiran ini menghadapi problema lain seberapa nyata penafsiran tersebut bagi seorang pembaca Kitab suci.

2. *Tajawwuz* (hiperbola)

- a. Persepsi Intelektual yang salah, pernyataannya tidak benar, berbahaya dan terkutuk. Kesalahan besar bagi seorang pemula (Majd Baghdadi) pretensi hipokritis (Mu'tazili) atau sekedar khayalan (Rifa'i).
- b. Ambiguitas letupan kesungguhan sang pecinta, baik secara spontan maupun diprovokasi atau termakan oleh azimat atau berbagi dalam cawan anggur surga yang ditawarkan kepada Al-Hallaj oleh saudara perempuannya.⁷⁶ Dalam kasus ini kalimat yang memberatkan tidak lagi nyata tetapi berlebihan. Kalimat inimengekpresikan kemabukan (*sukr*), dan kegairahan (*ghalaba*).
- c. *Fana'* Pada saat pengungkapan Ana al-Haqq, kepribadian Al-Hallaj teranihilasi (yang memaksa sang mistikus untuk mengakui bahwa jiwa bukanlah sebuah kecelakaan tanpa durasi, tetapi sebagai sebuah bentuk substansial). Bagaimana ini terjadi? Menurut Louis hal ini bisa terjadi karena;
 1. Dihancurkan oleh kehendak ilahi murni, yang mengutuknya (jiwa) karena menggunakan "Aku" dengan mulutnya".

⁷⁶ Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal. 123-124.

2. Diatur oleh persiapan moral, pra-adaptasi cinta secara bertahap dari subjek kepada keseluruhan kehendak Ilahi, sebuah penolakan diri secara total, sikap keras radikal, yang secara keseluruhan berlawanan dengan kebanggaan iblis, dan yang mengorientasikan seseorang terhadap kemungkinan yang pasti, (di transubstansiasi kan).
- d. *Hulul wa ittihad* (infusi dan kesatuan). Kepribadian Al-Hallaj dirubah rupa, disarikan, dengan infusi (*hulul*) dari intervensi Ilahi, nyata dan *maujud* (penyebab formal intrinsik, bentuk yang dapat dipahami), melampaui hukum. Hal ini juga berarti :
1. Emanasi ilahi : salah satu inteligensi surgawi, intelek aktif, atau intelek universal, atau jiwa universal, menurut Qarmathah dan Ibnu Masarra: atau pada tataran yang lebih tinggi, sangat absolut menurut Ibn Sab'in. Apabila seseorang menyamakan emanasi ini pada Nur Muhammad, kita kembali ke kasus bahwa Tuhan mengucapkan *Ana al-Haqq* melalui mulut Hallaj atau,
 2. Tuhan sendiri melalui operasi Ruh-nya (Ruh) mencerahkan hati Hallaj dan melalui bibirnya, melalui rasa internal seperti halnya, “cara syetan mengeksplorasi dirinya melalui mulut yang kerasukan olehnya”.⁷⁷

⁷⁷ Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal 127-128

Dalam kedua kasus tersebut, menurut Louis hakim yang mengutuk Al-Hallaj salah. Lebih nyata lagi dalam kasus yang kedua. Hukum harus menyiksa, harus membunuh para Wali, karna hukum dibuat untuk digunakan dan untuk merusak dunia yang tidak tahan lama.

B. Deskripsi Pandangan Louis Massignon tentang tuduhan dan pengadilan terhadap Al-Hallaj.

1. Pandangan Tentang Tuduhan Ibnu Daud dan Pembelaan Dari Ibnu Surayj

Seperti yang dijelaskan Louis Massignon dalam bukunya *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, sebelum dibawa ke sidang pengadilan agama, kasus Al-Hallaj telah diungkapkan kepada khalayak (masyarakat luas) di ibukota kerajaan, dan diserang dari dua arah sekaligus. Ia diserang dari sudut pandang oleh Ibnu Daud, seorang ahli hukum Islam pada masa itu. Pertama, dari sudut pandang agama yang ortodoks dan kedua dari sudut pandang filsafat yang diakui. Meskipun masih muda, Ibnu Daud telah menjadi pemuka mazhab hukum Dzahiriyah. Ibnu Daud sendiri adalah

seorang laki-laki yang cukup terhormat, sentimental dan seorang pemikir terkemuka dalam jajaran filsafat Al-Kindi.

Seperti dijelaskan Louis, Ibnu Daud beranggapan bahwa konsepsi legalistik masyarakat Muslim yang telah dibentuk oleh cinta dan kepekaan naluriyah sastra Arab kuno telah dirusak oleh ajaran Al-Hallaj, khususnya mengenai prinsip “hasrat hakiki” Ilahiyah.⁷⁸ Menurut Ibnu Daud Al-Hallaj akan membawa para pengikutnya tanpa seleksi secara konvensional, kepada ekperimentasi internal yang mengakui adanya dasar bersama. Hal ini akan memunculkan adanya prinsip dan aturan yang diletakkan lebih tinggi di atas tuntunan sunnah nabi dan kepada penafsiran simbolik dalam terma-terma bahasa Arab yang telah ditolak oleh kelompok nominalisme.

Dalam uraian selanjutnya, Louis Massignon mengemukakan bahwa posisi Ibnu Daud ini menggambarkan adanya suatu kristalisasi dalam fiqh Islam. Hal ini disebabkan karena Muhammad SAW. sebagaimana juga Musa, mengajarkan bahwa cinta haruslah diatur dan ditetapkan secara sosial, dengan naluri seksual untuk mempertahankan keturunan hingga mengenai kewajiban bagi perkawinan. Jika dengan bebas dibiarkan dengan aturan cinta, hanya akan menghasilkan kegilaan yang mematikan. Bagi Ibnu Daud, orang yang terpercaya dalam dunia fiqh Islam, solusi dari kedua masalah itu yaitu mengenai keindahan yang “menggairahkan” dan hubungan intelektual terdapat dalam pemikiran

⁷⁸Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal. 285.

tradisional mengenai cinta sebagaimana yang dikembangkan oleh dunia sastra Arab lama. Cinta yang memang hanya menghasratkan keindahan adalah daya penarik buta yang mematikan dari sifat ketubuhan, dan harga diri dari jiwa yang lebih tinggi adalah menikmati tanpa harus tunduk kepadanya.⁷⁹

Terkait pandangan Ibnu Daud tentang Al-Hallaj ini Louis juga mengutip pernyataan Abu Umar yang ditunjukkan pada Ibnu Daud. Suatu ketika Qadhi berpaham Malikiyah Abu Umar wakil dari ayahnya untuk wilayah hukum tepi barat Baghdad, bertanya kepada Ibnu Daud penasehatnya mengenai ucapan Al-Hallaj. Ibnu Daud menjawab dengan fatwa berikut: “ *Jika apa yang telah diwahyukan Tuhan kepada Nabinya SAW adalah benar, jika apa yang disampaikan Nabi kepada kita itu benar, maka apa yang dikatakan Al-Hallaj itu salah (bathil) Maka Ibnu Daud pun menyerangnya dengan gencar*”. Ia menyimpulkan dan berpendapat bahwa halal untuk membunuh Al-Hallaj.

Kecaman, tuduhan, dan sanksi teologis yang diajukan pada Al-Hallaj, yang diberikan Ibnu Daud sangat mempengaruhi pandangan umat Islam pada masa itu. Terlebih lagi Al-Hallaj dalam khotbah-khotbah nya yang bergaya teknis sekaligus “urakan” yang didorong oleh panggilan pada kehidupan sempurna para sufi, mengambil sikap pasrah dalam kefakiran. Menurut Louis, hanya yahwa Ar-Razi yang telah mengusahakan

⁷⁹ Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal. 286-287.

menyelenggarakan konferensi majelis bagi orang-orang beradab. Yahya Al-Razi bahkan berkeliaran di pasar-pasar, untuk melakukan pembelaan dan menetralsir tuduhan terhadap Al-Hallaj, sebagaimana para “pendongeng”. Sejak zaman Mansur Ibnu Ammar selalu meneriakkan janji dan ancaman ukhrawi terhadap Al-Hallaj di kota yang penuh kemewahan dan nafsu ini. Peringatan yang sekaligus dikaitkan dengan propaganda hukum Syiah atau Reformasi moral asketis. Dan karena para pendongeng ini adalah sasaran dari deklarasi Mu’tadi, barangkali adalah sebagai *qash*, ketika Al-Hallaj dilaporkan kepada Mu’tadi oleh Ibnu Daud.⁸⁰

Dalam penjelasan selanjutnya, Louis mengemukakan bahwa Ibnu Daud yang merupakan pemuka fiqih Dzahiri juga sepenuhnya sadar bahwa Al-Hallaj bukanlah sekedar pendongeng biasa yang suka mengganggu keamanan tanpa menempuh jalan yang benar terlebih dulu. Al-Hallaj adalah penulis teolog yang liar namun terhormat, yang memiliki pergaulan luas di kalangan para pemikir muslim dari berbagai madzhab, yakni mazhab Mu’tazilah, Imamiah, Sunni, dan Madzhab-Madzhab besar yang dikenal lainnya.

Dalam pandangan Louis, secara politik maupun sosial akan berbahaya jika negara membiarkan Al-Hallaj menyusun kekuatan dan memperkuat pengaruhnya di kalangan khalayak (masyarakat) Arab di

⁸⁰ Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal. 296-297

Karh maupun Basrah, dan memberikan kepemimpinan spiritual, dan memiliki pengaruh dikalangan orang-orang yang tersingkir dari tekanan revolusi sosial kaum Qaramuthah (Banu Ukhaydir), yang bermarkas di Dar al-hijr antara Kufah dan Karballa.

Ibnu Daud memiliki para sahabat kaum Imamiyah, tapi mereka adalah orang-orang Syiah yang moderat dan karena ia tidak mempercayai kepada realitas “Hasrat Hakiki” dari Al-Hallaj, ia seharusnya mempercayai, sebagaimana orang-orang Syiah yang baik-baik ini. Menurut Ibnu Daud, Al-Hallaj adalah seorang agen Qaramithah yang menyamar sebagai seorang sufi guna mempropagandakan revolusi sosial kaum Qaramithah.⁸¹

Dengan menempatkan diri disekat sebuah wujud di dalam diri, berarti kita menjauhkan diri darinya. Kata Al-Hallaj sehingga menempatkan diri didekat dirinya di dalam dirinya membawa kita dekat dengannya. Beberapa kali pula ia dilepaskan karena tuduhan terhadapnya tidak terbukti. Al-Hallaj terus berdakwah menentang kemewahan yang menjadi gaya hidup Istana.⁸²

Dibawah kekuasaan Qadhi Abu Umar Hamdani yang baru saja ditetapkan sebagai wakil ayahnya, Qadhi Agung Malikiyah, untuk bagian

⁸¹ Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal. 298.

⁸² <https://books.google.co.id>> books, 2010, hlm. 48.

Barat Baghdad (Madinat Al-Mansur), yaitu Ibnu Daud penasehat Dzahiriyyahnya, telah merumuskan tuduhannya melawan Al-Hallaj.⁸³

Kendati mendapat tuduhan dari Ibnu Daud di atas, menurut Louis Massignon Al-Hallaj juga mendapat pembelaan dari beberapa kalangan. Diantaranya tokoh yang melakukan pembelaan tersebut adalah Ibnu Surayj yang merupakan tuduhan yang bermazhab Syafi'i yang bersama Ibnu Umar dan Ibnu Daud pernah menyelenggarakan diskusi fiqh sebelum Abu Umar diangkat sebagai wakil Qadhi, di Masjid Rusafa (tepi Timur). Selama dalam perbincangan tiga pihak inilah, Ibnu Surayj berupaya merumuskan perlawanan Syafi'iyah kepada tuduhan Dzahiri Ibnu Daud.

Ibnu Daud mengatakan bahwa Al-Hallaj (khususnya dalam persoalan cinta) telah menyajikan tafsiran terhadap Quran yang berlawanan dengan sunnah Nabi, dan berlawanan dengan pengertian bahasa Arab yang sudah baku dan jelas, yang selama ini dimunculkan sebagai contoh yang otoritatif yang diambilkan dari para ahli bahasa dan penyair Arab sejak zaman dahulu.

Kaum Dzahiriyyah tidak mempercayai penggunaan qiyas (pertimbangan analogis, silogisma dalam filsafat), dan mereka meyakini bahwa nabi hanya menyampaikan dan melaksanakan pesan yang diwahyukan (*tanzil*) yang maknanya, khususnya makna yang jelas dapat ditangkap langsung oleh kaum muslimin.

⁸³ Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal. 320

Mengenai kasus Al-Hallaj ada fatwa yang meragukan atau suspensif. Fatwa tersebut adalah bahwa Al-Hallaj adalah laki-laki atau rajul, yang pemikirannya tak dapat ditangkap sehingga tidak dapat melakukan evaluasi secara doktrinal terhadapnya. Dibalik ketajamannya yang jelas, fatwa ini menunjukkan bahwa dimata Ibnu Surayj Al-Hallaj adalah seorang mukmin yang benar, dan bukan munafik yang mengada-ada.⁸⁴ Ini juga menyimpulkan dengan jelas pola indenfedensi mistik Islam *vis-a-vis* kelembagaan kanonik dihadapan tingkat kesadaran mistik para ahli fikih dalam menahan putusan mereka (*tawaqquf*), Ibnu Daud dipandang tidak memiliki otoritas untuk menentukan dalam masalah itu, dan qadhi juga tidak memiliki kompetensi untuk menerapkan, melalui pertimbangan analogis, dan sanksi apapun terhadap Al-Hallaj.

Dalam pandangan Ibnu Surayj, kasus Al-Hallaj masuk kedalam kategori *sarira*, dari kesadaran dari setiap pribadi, yang hanya akan diungkapkan pada hari pembalasan. Hal ini juga merupakan rahasia cinta (*lihawah 'il-nufusi sariratun la tuqlamu*: tidak diketahui oleh il;mu tersembungi bahkan dari para malaikat).

Menurut Louis, Al-Hallaj mungkin lebih dari pada para sufi pendahulunya, telah mengalami keterlibatan yang cukup mendalam, selama masa pengembaraan, dalam kehidupan kaum muslimin. Meskipun Islam sering kali dibangkitkan oleh ritual haji ke Mekkah yang dinamis,

⁸⁴ Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal. 320-321

terpusat dan mempersatukan, Al-Hallaj adalah seorang peziarah abadi yang mengabdikan dirinya secara intim pada semangat itu.

Islam melarang seseorang untuk bermimpi tentang Nabi, ketika sedang terjaga. Tetapi penampakan-penampakan orang biasa selain Nabi, dari mereka yang tidak ada ditempat atau telah meninggal, diperbolehkan. Dan bukan tidak mungkin bagi bentuk-bentuk sementara dari penampakan-penampakan ini membentuk signifikansi autentik yang berhubungan secara personal (dan bahkan secara eksklusif).

Bagi Louis, cinta Al-Hallaj terhadap Tuhan bisa diibaratkan wujud pecinta yang tulus menawarkan aroma api, agar seluruh pohon kemanusiaan, yang secara luar daging tetapi kerajaan Tuhan ada didalamnya (spiritual) terbakar dan menyala terang. Kemudian api membuat semua bagian diri wujud pohon ini bersinar terang, seluruh wujud pohon menjadi api terang yang menyala-nyala, hingga pohon itu sekarang menjadi obor hidup, dan disinilah kesatuan mistis terpenuhi.⁸⁵

Dalam pandangan Louis, Al-Hallaj tidak hanya mengorbankan dirinya, tetapi meletakkan dirinya di hadapan orang-orang jahat. Ia mencoba mendapatkan ampunan bagi mereka dan menempatkan fisiknya dalam api, dan berkata “*O, Tuhanku sejak Engkaumemusnahkan kemanusiaanku dalam ketuhanna-Mu, demi hak kemanusiaanku terhadap ketuhanan-Mu, aku mohon ampunilah mereka yang berkonspirasi membunuhku*”.

⁸⁵ Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal. 531-532.

Bukti lain pembelaan Ibnu Surayj terhadap Al-Hallaj menurut Louis penghormatan Ibnu Surayj terhadap Al-Hallaj, dengan aktif pada tataran praktis untuk melakukan pembelaan. Menurut Ibnu Surayj, Al-Hallaj adalah seorang penghawal Al-Quran, menguasai ilmu hadis, sunnah dan adat-istiadat. Bahkan selama partai Ibnu Isa yang sangat mengagumi Ibnu Surayj berkuasa sampai 296H/908M, dan pada pengadilan 301H/913M dan beberapa saat setelahnya, Al-Hallaj masih dibiarkan hingga 306H/918M tahun ketika Ibnu Surayj meninggal. Hal ini membuktikan penghormatan Ibnu Surayj terhadap Al-Hallaj. Dengan penghormatan Ibnu Surayj terhadap Al-Hallaj ini juga menjadi penguat kutipan Louis tentang tuduhan yang diberikan Ibnu Daud terhadap Al-Hallaj. Di dalam buku *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid* Louis Massignon mengutip bahwa Al-Hallaj berbeda dengan guru sufi yang lain, khususnya menyangkut esensialitas hasrat Ilahi sebagaimana dalam persoalan penyatuan, tanpa pembedaan antara pencinta dan yang dicintai. Tindakan penuh cinta menghasilkan sebuah hasil dengan dekat dengan Sang Pencipta.⁸⁶

2. Tuduhan Al-Hallaj Sebagai Bagian Dari *Da'wat Ilal'l-Rububiyah* kaum Syi'ah

Tuduhan lainnya yang ditujukan pada Al-Hallaj adalah bahwa ia dituding sebagai propagandis Syi'ah dikalangan Sunni. Tuduhan tersebut

⁸⁶ Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal.318.

berasal dari pemuka agama Islam pada masanya dan masa sesudahnya, yang mengklaim Al-Hallaj merupakan susupan kalangan Syiah untuk mengembangkan konsep *dakwat Ilal'l Rububiyah* mereka dikalangan umat Sunni.

Menurut Louis Massignon dalam bukunya *Al-Hallaj sang sufi Syahid* mengemukakan bahwa dakwah adalah ajakan kepada publik, dan *Rububiyah* adalah kekuatan tertinggi Tuhan. Kewenangan tertinggi yang Dia miliki dalam hal ini yaitu pelimpahan yang Dia berikan kepada para Nabi dan Imam, untuk berkuasa dan memerintah. Seandainya hal yang diungkapkan terakhir ini benar maka berarti Al-Hallaj membahayakan umat muslim dan keamanan negara.

Dakwah yang mengkombinasikan nilai-nilai spiritual dan temporal merupakan hal yang bukan berasal dari Sunni, tetapi berasal dari Syi'ah. Tuduhan di atas adalah tuduhan yang diberikan oleh Imam Legitimis kepada Al-Hallaj, yang mengatakan bahwa Al-Hallaj bersumber dari Syi'ah. Menurut Imam Legitimis, Al-Hallaj memiliki tujuan-tujuan politis, karena Al-Hallaj menyebut dirinya terinspirasi oleh Tuhan. Melihat dari pemaparan di atas, Louis mengutip dalam bukunya *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, bahwa Al-Hallaj tidak seperti yang dikatakan. Al-Hallaj

bukan berasal dari Syiah, melainkan Al-Hallaj adalah seorang Sunni yang murni.⁸⁷

Dengan penjelasan ini, penulis dapat menegaskan bahwa tuduhan pada Al-Hallaj yang menyebutnya sebagai bagian dari strategi *dakwah Ilal Rububuiyahkaum* Syiah, menurut Louis ini merupakan tuduhan yang tidak memiliki dasar benar atau secara tegas Louis menyebut Al-Hallaj adalah seorang penganut ajaran Sunni murni.

3 Pandangan Louis Massignon Tentang Pengadilan terhadap Al-Hallaj.

Dalam bukunya *Al-Hallaj sang sufi Syahid*, Louis juga mengupas tentang pengadilan-pengadilan terhadap Al-Hallaj. Upaya pengadilan pertama periode pertama, adalah Ibnu Al-Furat yang memerintahkan untuk menegepung rumah Al-Hallaj dan memerintahkan Musa Khalaf untuk bertanggung jawab untuk menahannya. Namun demikian Al-Hallaj dapat melarikan diri bersama salah satu muridnya. Al-Hallaj melarikan diri akhir Sya'ban 298 H, pada saat terjadinya penahanan empat orang Hallajian (pengikut Al-Hallaj). Karena Al-Hallaj berada dalam perjalanan, maka tidak dapat dilakukan pengadilan terhadapnya. Tetapi sahabatnya dipenjarakan untuk waktu yang lama khususnya Dabbas. Selanjutnya Al-Hallaj dimata-matai oleh murid Junaid dan Rudzbari yang dibebaskan dari penjara dengan diberikan jaminan dan berjanji untuk mengikuti Al-Hallaj dari kota ke kota. Dari tempat rahasianya, Al-Hallaj menarik opini

⁸⁷Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal. 499.

publik. Al-Hallaj bersembunyi di jantung kota Ahwaz bersama muridnya. Kota Ahwaz adalah kota yang diwarnai oleh Sunni, Hanbali, dan dihuni oleh orang-orang alim *Hasyibiyah*. Di kota ini Al-Hallaj secara pribadi didukung oleh orang-orang penting yang mengetahui identitas Al-Hallaj sesungguhnya. Salah seorang tokoh yang mendukungnya adalah Nu'man yang merupakan seorang wali satu-satunya yang bersimpati terhadap sufisme Al-Hallaj pada saat itu. Al-Hallaj selanjutnya melakukan perjalanan dari Sus ke Wasit dan kemudian ke Baghdad dan menghabiskan waktu tiga minggu untuk perjalanannya.

Penahanan Al-Hallaj dimulai sekitar tanggal 25 Muharam 301H/1 september 913M. Saat ini Al-Hallaj belum ditahan secara resmi karena pihak Sus belum menerima konfirmasi secara resmi tentang penangkapan Al-Hallaj. Selanjutnya Al-Hallaj disidang di Ahwaz dan di Madinat al-Salam. Disini terungkap dalam surat penangkapannya yang menggunakan tipuan (jebakan). Al-Hallaj dilindungi di Hijaz oleh pejabat Abasiyah, yang merupakan bangsawan Hasyimite, dan pegawai Mu'tadiyan.⁸⁸

Pengadilan kedua, dengan perlindungan terhadap Al-Hallaj di pengadilan pertama. Lalu Ibn Mujahid meminta meminta Awarij untuk memfitnah Al-Hallaj kepada wakil Wazir, untuk menjauhkan perlindungan terhadap Al-Hallaj, dengan tujuan agar tidak terjadi perlindungan terhadap Al-Hallaj oleh wazir. Lalu Al-Hamid memerintahkan untuk

⁸⁸Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal.398.

melakukan penahanan terhadap Al-Hallaj setelah Hamid melakukan interogasi.⁸⁹ Pengadilan ini berlangsung selama beberapa minggu, dan murid-murid Al-Hallaj ditahan dan tulisan-tulisannya dirampas di rumah mereka. Karena tindakan tersebut orang-orang mulai membicarakan di depan publik tentang hukuman mati terhadap Al-Hallaj dan pemimpin kaum muslim memerintahkan agar Al-Hallaj diserahkan kepada Hamid Abbas.

Selanjutnya dilakukan pengadilan resmi yang menurut mereka ditegakkan atas prinsip mendasar dalam Islam, yang dilaksanakan oleh *syuhud*. Dalam pengadilan tersebut, diperoleh suara yang bulat dari para *syuhud* yang mengadili dan mengutuk Al-Hallaj. Hal ini terjadi karena fatwa kebanyakan mereka berpatokan pada aliran hukum Maliki dan tidak melibatkan mayoritas aliran hanafi.⁹⁰ Dalam pengadilan kedua ini, langsung diputuskan hasil pengutukan yang dituduhkan kepadanya. Selanjutnya Al-Hallaj ditahan sampai keluarnya keputusan bahwa ia harus digantung, yang membuat darahnya bersimpah di tiang gantungan.

Menurut Louis pengadilan yang dilakukan terhadap AL-Hallaj bermula dari tuduhan-tuduhan adalah mengatakan Al-Hallaj. Dengan

⁸⁹Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal .419.

⁹⁰Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal.302-303.

vonis hukum gantung pada Al-Hallaj, dapat disebutkan bahwa Al-Hallaj adalah korban yang mati dikutuk demi umat Muslim.⁹¹

C. Analisa Hasil Penelitian

Sejauh penelusuran penulis, Louis Massignon merupakan salah seorang orientalis Barat yang sangat *concern* dalam mengkaji tasawuf Al-Hallaj dan telah banyak menulis literatur yang memuat pandangannya tentang pengalaman sufistik Al-Hallaj. Louis banyak menjelaskan tentang Al-Hallaj dalam beberapa karyanya. Sebagai akademisi, ia mengumpulkan data-data tentang Al-Hallaj dengan usaha yang keras dan jujur untuk mendata “catatan-catatan” Al-Hallaj yang asli yang berasal dari pengikut-pengikutnya.

Setelah memaparkan tentang pandangan Louis terhadap tasawuf Al-Hallaj, selanjutnya penulis akan menganalisa pandangan Louis tersebut, yang akan dipilah menjadi tiga bagian:

1. Analisa terhadap pandangan Louis tentang ungkapan *Ana al-Haqq* Al-Hallaj

Setelah mencermati pandangan Louis dalam karya-karyanya yang dirujuk dalam penelitian ini, peneliti dapat menegaskan bahwa Lois Massignon mengatakan bahwa Al-Hallaj memang benar mengucapkan *Ana al-Haqq*. Dari penjelasannya terlihat bahwa Louis sama sekali tidak meragukan bahwa pernyataan Al-Hallaj

⁹¹Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj. Dewi Candraningrum, hal. 500-501.

tersebut tidak diragukan lagi. Untuk mendukung pandangannya ini, Louis berupaya menyertakan beberapa bukti sejarah, berupa berbagai riwayat-riwayat yang dapat menguatkan pendapatnya. Riwayat tentang AL-Hallaj mengucapkan *Ana al-Haqq* itu benar-benar terjadi semasa hidup Al-Hallaj. Inilah alasan yang kuat mengapa Louis mengatakan bahwa Al-Hallaj memang benar mengucapkan *Ana al-Haqq*. Dengan penjelasan ini dapat memberikan pemahaman bagi yang belum mengetahui bahwa Al-Hallaj memang benar mengucapkan *Ana al-Haqq* sehingga menjadi penyelesaian pro dan kontra yang terjadi sampai sekarang ini.

Ungkapan *Ana al-Haqq* oleh Al-Hallaj merupakan ungkapan *syatahat*, yakni ucapan-ucapan yang dikeluarkan seorang sufi ketika ia berada dalam kondisi *fana dan* mulai berada di gerbang pintu *ittihad* (seorang sufi yang merasakan dirinya bersatu secara ruhani dengan Tuhan).

Kendati tidak menafikan kenyataannya bahwa ungkapan *Ana al-Haqq* oleh Al-Hallaj merupakan ungkapan yang sampai sekarang ini menjadi pro dan kontra, dalam beberapa tulisannya tentang Al-Hallaj, Louis meyakini bahwa hal tersebut merupakan sesuatu yang tidak diragukan lagi. Menurut Louis Massignon, ungkapan *Ana al-Haqq* Al-Hallaj merupakan puncak dari

pencapaian sufistik Al-Hallaj, yang merupakan kecintaannya kepada Sang Pencipta.

Jika dihubungkan dengan wacana tasawuf falsafi, ungkapan *Ana al-Haqq* dikeluarkan AL-Hallaj dalam keadaan *fana*, yang merupakan ungkapan syatahat saat ia telah kehilangan kesadaran akan dirinya dan Allah mengambil tempat dalam dirinya (hulul), *ittihad* (seorang sufi bersatu dengan Tuhan). Analisis ini juga digunakan Louis untuk menguatkan pendapatnya tentang ucapan *syatahat* yang keluar dari mulut Al-Hallaj. Ia mengucapkan *Ana al-Haqq* dalam keadaan *fana*

2. Analisa terhadap pandangan Louis Massignon tentang tuduhan terhadap Al-Hallaj.

Kendati banyaknya tuduhan yang diberikan pada Al-Hallaj, dengan tegas Louis menyebutkan bahwasanya tuduhan yang diberikan pada Al-Hallaj merupakan tuduhan yang tidak berdasar. Dari tulisannya juga terlihat Louis menyayangkan karena tuduhan tersebut juga datang dari tokoh fiqi dan mutakallimin. Karena tuduhan yang diterima Al-Hallaj itu merupakan tuduhan yang mempunyai maksud untuk menjatuhkan AL-Hallaj dan agar Al-Hallaj dihukum. Diantara tuduhan yang banyak dikupas Louis adalah tuduhan yang dilakukan oleh Ibnu Daud. Ibnu Daud telah mengkafirkan Al-Hallaj, padahal menurut Louis apa yang dialami Al-Hallaj merupakan puncak titik kulmulasi dari rasa cintanya

pada Pencipta, yang dirasakannya karena ia dekat dengan Sang Pencipta.

Demikian juga dengan tuduhan kepada Al-Hallaj yang mengatakan bahwa Al-Hallaj merupakan bagian dari *Da'wat Ilal Rububiyah* kaum syiah. Dalam pandangan peneliti, dengan tegas Louis Juga menolak tuduhan ini. Tuduhan-tuduhan yang diberikan kepada Al-Hallaj menurut Louis jelas bukan karena semata-mata tentang ungkapan *Ana al-Haqq* nya saja, tetapi melainkan adanya unsur politik di dalamnya. Louis juga terlihat sangat mengapresiasi pembelaan dari Ibnu Surayj tentang tuduhan yang diberikan Ibnu Daud kepada AL-Hallaj. Menurut Louis, Ibnu Surayj merupakan salah seorang dari sedikit tokoh-tokoh Islam yang memahami pengalaman sufistik Al-Hallaj dan berjiwa toleran untuk menghargai pengalaman sufistik tersebut.

3. Analisa terhadap pandangan Louis tentang pengadilan terhadap Al-Hallaj.

Seperti dipaparkan pada deskripsi hasil penelitian, dari tuduhan-tuduhan yang diberikan pada Al-Hallaj, maka dilakukan proses pengadilan terhadap Al-Hallaj. Dari pandangan yang ia tuangkan dalam bukunya, peneliti juga dapat menegaskan bahwa Louis juga tidak setuju bahkan mengecam proses dan tindakan hukum yang dilakukan pada Al-Hallaj Pengadilan yang banyak memakan waktu sehingga Al-Hallaj menerima dua proses pengadilan.

Pengadilan pertama yang banyak menghabiskan waktu walaupun pada saat pengadilan pertama ini Al-Hallaj belum ditahan atau dipenjarakan. Pengadilan ke dua yang juga banyak memakan waktu, pada proses pengadilan ke dua ini juga proses pengadilannya juga memakan waktu yang lama. Menurut Louis membuktikan bahwa pengadilan Al-Hallaj sangatlah berbelit-belit, terutama dalam mengambil keputusan.

Louis dengan tegas juga sangat menyayangkan sanksi hukum yang diberikan pada Al-Hallaj, dan sisi intoleransi umat Islam pada masa Al-Hallaj terhadap pengalaman sufistiknya. Menurut Louis penyelesaian kasus Al-Hallaj harus dilakukan dengan pendekatan tasawuf bukan legal Formal. Seperti ditegaskan Louis banyak umat Islam yang memiliki pemahaman yang bertolak bertolak belakang dengan pemikiran Al-Hallaj, terutama mereka yang beranggapan bahwa tasawuf Al-Hallaj bertentangan dengan syari'at Islam.

Terlepas dari pandangan-pandangannya terhadap tasawuf Al-Hallaj, sebagai orientalis Barat yang cukup *concern* terhadap kajian tasawuf, menurut peneliti Louis telah memberikan kontribusi yang besar dalam mengenalkan kajian tasawuf pada dunia Barat, terutama tasawuf Al-Hallaj. Ia memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mengembalikan dan memperjelas tentang Al-Hallaj di kalangan masyarakat Barat dan para tokoh-

tokoh yang bertolak belakang pemikirannya dengan Al-Hallaj. Tidak terlalu penting Louis setuju atau tidak dengan Al-Hallaj, tetapi peneliti melihat bahwa jasa yang dilakukan Louis dalam mengumpulkan data-data Al-Hallaj, merupakan bentuk lain dari apresiasinya pada mistikus Islam dan Al-Hallaj. Menurut penulis bahwa karya Louis Massignon tentang Al-Hallaj adalah karya yang luar biasa dan bisa menjadi sebuah referensi bagi kalangan umat islam. Disini penulis melihat bahwa karya yang ditulis Louis sangatlah bermutu dan bisa menjadi acuan untuk mempelajari dan mendalami tentang Al-Hallaj. Tidak melihat dari Louis Massignon adalah seorang orientalis barat, tetapi penulis melihat dari segi kesungguhan Louis dalam menyusun dan mengumpulkan data-data tentang Al-Hallaj. Yang sampai sekarang ini kurangnya minat dari berbagai kalangan untuk membuat atau mengangkat kembali tentang Al-Hallaj.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti dapat mengemukakan point-point kesimpulan menyangkut pandangan Louis Massignon tentang pengalaman sufistik Al-Hallaj, sebagai berikut:

1. Menurut Louis Massignon Al-Hallaj benar-benar mengucapkan ungkapan *Ana al-Haqq* yang diucapkannya dalam kondisi *ektase (fana)*. Hal ini dibuktikan Louis dengan bersandarkan pada riwayat-riwayat yang menjelaskan tentang hal tersebut. Louis memandang bahwa ungkapan *Ana al-Haqq* Al-Hallaj merupakan ungkapan yang menunjukkan kesatuan mistis antara Al-Hallaj dan Tuhan. Ia mengucapkan “*Ana al-Haqq*” dalam kondisi *fana*, dimana Tuhan telah menguasai dirinya sepenuhnya, sampai pada pengucapan lisannya. Bahasa yang digunakan atau ungkapan *Ana al-Haqq* ini berasal dari “keadaan kebersatuan” (*ittihad*), yang disebabkan oleh pengaruh keilahian yang begitu kuat yang akhirnya menghasilkan kefanaan.
2. Louis Massignon menolak tuduhan Ibnu Daud yang menyerang dari dua sudut pandang, yakni dari sudut pandang agama dan dari sudut pandang filsafat. Louis juga mengapresiasi pembelaan dari Ibnu Surayj terhadap tuduhan yang diberikan Ibnu Daud terhadap

Al-Hallaj. Louis juga menolak tuduhan bahwa Al-Hallaj merupakan bagian dari Syiah. Ini merupakan tuduhan yang berdasar dan secara tegas Louis menyebutkan bahwa Al-Hallaj adalah penganut Sunni murni.

3. Menurut Louis Massignon, pengadilan yang dilakukan terhadap Al-Hallaj juga merupakan pengadilan yang bernuansa politis, yang bermula dari tuduhan-tuduhan yang diberikan kepada Al-Hallaj yang diberikan terhadap Al-Hallaj tidak hanya semata-mata merupakan sanksi atas ucapan *Ana al-Haqq*, tetapi ada juga unsur politik yang terdapat di dalamnya.

B. Saran

1. Diharapkan bagi mahasiswa prodi Ilmu Tasawuf memahami dan mencerna lagi apa maksud dari perkataan Al-Hallaj dan kehidupan beliau, guna mengetahui penjelasan yang relevan bagi diri kita sendiri dan kaum muslim lainnya. Untuk lebih memperkaya pengetahuan tentang tasawuf, mahasiswa prodi ilmu tasawuf harus mengulas lagi tokoh-tokoh tasawuf termasuk Al-Hallaj. Pemikiran Louis Massignon tentang Al-Hallaj perlu dikaji untuk menambah pemahaman mahasiswa tentang kajian tasawuf di Barat.
2. Kepada pihak lembaga IAIN menyediakan banyak referensi bagi prodi ilmu tasawuf, terutama tentang tokoh-tokoh yang banyak sekali diperbincangkan dalam dunia tasawuf, supaya mahasiswa tidak kekurangan bahan atau referensi. Terutama buku yang

berkaitan dengan Al-Hallaj dan tokoh-tokoh lainnya, serta tokoh-tokoh barat yang banyak mengkaji tentang Tasawuf seperti Louis massignon, Annemarie Schimmel dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar Aceh, Pendidikan Sufi, Ramadhani, Semarang, 1985.
- Alim Zainal, (*Skripsi*) fakultas Ushuluddin, Adab dan dakwah *konsep Tasawuf Falsafi Husain Ibnu Mansur Al-Halla,j*, yogyakarta 25 Mei 2015.
- Arifin, *penelitian pendidikan*, lilin persada press, yogyakarta 2010.
- Bangun Ahmad Nasution, dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf*, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2015.
- Bayat Mojdeh dan Ali Jamnia Muhammad, *Negeri Sufi* lentera, jakarta, 2000.
- Djam'an Satoni dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2009.
- D-scene.blogspot.com *Islamic Studies Dalam Pandangan Outsider dan Insider*, diakses 06/12/2012.
- Emroni, *sejarah pemikiran tasawuf falsafi Al-Hallaj* (Jurnal), volume 9, n0 2, Juli-Desember 2009.
- Hossein Seyyed Nasr, *ISLAM TRADISI di tengah kancah Dunia Modern*, Pustaka, Bandung, 1987 .
- <http://lamoiko.blogspot.co/2012/09/Sejarah-Pemikiran-dan-Tokoh-Orientalis.html> diakses /10/11/2014.
- <https://books.google.co.id>> books, 2010.

Huda Sokhi, *Tasawuf Kultural Penomena Shalawat Wahidiyah*, LkiS, Yogyakarta, 2008.

Iskandar, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Gaung Persada, Jakarta, 2009.

Jumantoro Totok dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf*, Amzah, 2005.

Mardalis, *METODE PENELITIAN suatu pendekatan proposal*, Bumi Aksara, jakarta, 1995.

Massignon Louis, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, Terj.Dewi Candra Ninggrum, Fajar Fustaka Baru, 2000.

Massignon Louis, *Diwan Al-Hallaj*, Putra Langit, 2001.

Mustadjib, (Modul 7-12) Materi pokok Akidah Akhlak II, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan Universitas Terbuka, 2000.

Nurnaningsih Nawawi, *Pemikiran Sufi Al-Hallaj Tentang Lahut dan Nasut* (Jurnal), 2013

Satoni Djam'an Satoni dan Aan Komariah, *Metode Penelitian Kualitatif*, alfabeta, bandung, 2009.

Sugiono, *Metodologi penelitian Kuantitatif Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2007.

Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi*, Prenada, Jakarta, 2011.

Zairul Muhammad Haq, *Al-Hallaj kisah perjuangan total menuju Tuhan*, kreasi wacana Forum Sidorejo Bumi Indah, 2010.

Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*, PT. Bina ilmu, Surabaya, 1998.